

**HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMPN 1 MLARAK**

SKRIPSI



Oleh :

UMNIYATI KHANZA AZIZAH

NIM.201190286

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMPN 1 MLARAK**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

UMNIYATI KHANZA AZIZAH

NIM. 201190286

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER

2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Umniyati Klianza Azizah
NIM : 201190286
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESETA DIDIK DI SMPN 1 MLARAK

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. Sugiyar, M.Pd.I
NIP. 197402092006041001

Ponorogo, September 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002






KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Ummiyati Khanza Azizah
NIM : 201190286
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Habitiasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Pesetadidik Di Smpn 1 Mlarak
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :
Hari : Rabu
Tanggal : 8 November 2023
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 16 November 2023

Ponorogo, 8 November 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd ()
3. Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Umniyati Khanza Azizah
NIM : 201190286
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Habitiasi Kegiatan Keagamaan dalam
Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik
SMPN 1 Mlarak

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses pada etheses.iainponorogo.ac.id

Adapun lisan isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Desember 2023



Umiyati Khanza Azizah

NIM : 201190286

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umniyati Khanza Azizah
NIM : 201190286
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : HABITUASI KEGLATAN KEAGAMAAN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESETADIDIK DI SMPN 1 MLARAK

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Umniyati Khanza Az/zah

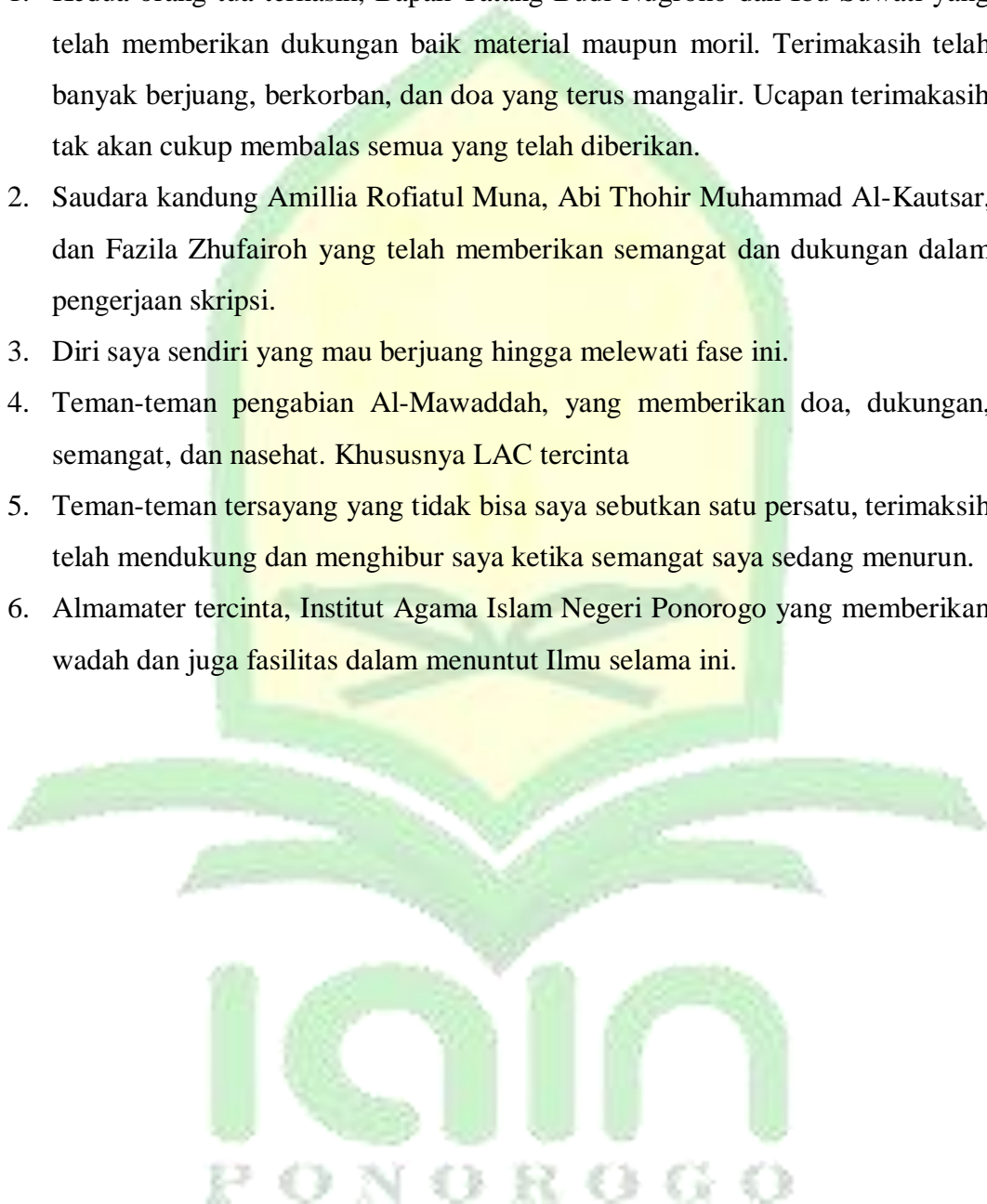
NIM. 201190286



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh syukur kepada Allah Swt. atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan terimakasih saya kepada:

1. Kedua orang tua terkasih, Bapak Tatang Budi Nugroho dan Ibu Suwati yang telah memberikan dukungan baik material maupun moril. Terimakasih telah banyak berjuang, berkorban, dan doa yang terus mengalir. Ucapan terimakasih tak akan cukup membalas semua yang telah diberikan.
2. Saudara kandung Amillia Rofiatul Muna, Abi Thohir Muhammad Al-Kautsar, dan Fazila Zhufairoh yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam pengerjaan skripsi.
3. Diri saya sendiri yang mau berjuang hingga melewati fase ini.
4. Teman-teman pengabdian Al-Mawaddah, yang memberikan doa, dukungan, semangat, dan nasehat. Khususnya LAC tercinta
5. Teman-teman tersayang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung dan menghibur saya ketika semangat saya sedang menurun.
6. Almamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang memberikan wadah dan juga fasilitas dalam menuntut Ilmu selama ini.



MOTO

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ (رواه البخاري و

مسلم)¹

Yang Artinya : Rasulullah Saw. Bersabda ; “Amalan yang paling dicintai Allah Swt. Adalah amalan yang dikerjakan secara kontinyu meskipun sedikit”



¹Hadis shahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam shahihnya jilid 4 hal 185 nomor 6465, dan Imam Muslim dalam shahihnya juga hal 541 nomor 783

ABSTRAK

Azizah, Umniyati Khanza. 2023. *Habitulasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 1 Mlarak.* **Skripsi** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Drs. Sugiyar.

Kata Kunci : Habitulasi Kegiatan Keagamaan, Karakter Religius.

Salah satu permasalahan yang selalu menjadi kekhawatiran adalah masalah karakter. Tentu saja pembangunan suatu bangsa akan terhambat karena kemerosotan nilai-nilai karakter atau hilangnya jati diri bangsa. Bagaimanapun, karakter suatu bangsa yang akan menjadi pendorong kemajuan bangsa bahkan menjadi landasannya. Pada kalangan peserta didik, rendahnya tingkat religius menjadi probelama di lembaga-lembaga pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya peran lingkungan sekolah dalam mengatasi degradasi nilai karakter. Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan tingkah laku moral anak. Salah satunya adalah dengan adanya upaya sekolah dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik dengan adanya pembiasaan pembiasaan kegiatan keagamaan. SMPN 1 Mlarak merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan baik saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Mlarak dalam pembentukan karakter religius peserta didik, untuk mengetahui partisipasi warga sekolah pada kegiatan keagamaan di SMPN 1 Mlarak, untuk mengetahui dampak pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap karakter religius peserta didik SMPN 1 Mlarak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*. Kepala sekolah, waka kesiswaan, guru pendidikan agama islam, guru Bahasa Inggris, guru Bahasa Indonesia sertapeserta didik merupakan narasumber dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara kondensasi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1) pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Mlarak berjalan dengan baik, 2) Seluruh waga sekolah berpartisipasi dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan. Walaupun terdapat kendala namun kendala itu bukan masalah yang besar bagi SMPN 1 Mlarak, karna sudah terdapat solusi yang dijalankan, 3) Pembiasaan kegiatan keagamaan berdampak baik bagi peserta didik, yaitu terbentuknya karakter religus peseta didik yang mencakup dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Habitasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 1 Mlarak” Serta dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan tuntunan dan teladan terhadap kehidupan dan pendidikan.

Skripsi ini disusun sebagai Tugas Akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang turut serta dalam penyusunan skripsi ini. Dengan segala hormat, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai motivator dan fasilitator dalam mengemban Ilmu dan dalam mewujudkan skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat kepada seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Dr. Sugiyar., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Sekolah SMPN 1 Mlarak beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti bisa melakukan penelitian, memberikan keterangan, informasi dan motivasi kepada peneliti untuk keperluan penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

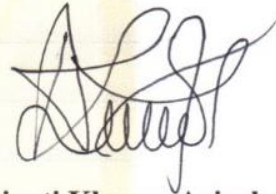
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Habitiasi.....	8
2. Kegiatan Keagamaan.....	19
3. Karakter Religius	21
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	30
C. Kerangka Berfikir	34
BAB III.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Data dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	40

F.	Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	42
G.	Tahapan Penelitian.....	43
BAB IV		45
A.	Deskripsi Data Umum	45
1.	Sejarah singkat berdirinya SMPN 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo	45
2.	Letak Geografis SMPN 1 Mlarak	45
3.	Profil Sekolah.....	46
4.	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	47
5.	Struktur Organisasi SMPN 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo.....	52
B.	Paparan Data	52
1.	Pelaksanaan Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Mlarak dalam pembentukan karakter religius peserta didik.....	52
2.	Partisipasi Guru Tenaga Pendidik Kependidikan Maupun Staf Sekolah Pada Kegiatan Habitiasi Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Mlarak.....	59
3.	Dampak habituasi kegiatan keagamaan terhadap karakter religius peserta didik SMPN 1 Mlarak	61
C.	ANALISIS DATA	63
1.	Analisis Tentang Pelaksanaan Habitiasi Kegiatan Keagamaan Di SMPN 1 Mlarak	63
2.	Analisis Tentang Partisipasi Guru Tenaga Pendidik Kependidikan Maupun Staf Sekolah Pada Kegiatan Habitiasi Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Mlarak	67
3.	Analisis Tentang Dampak Habitiasi Kegiatan Keagamaan Terhadap Karakter Religius Peserta Didik SMPN 1 Mlarak	69
BAB V.....		73
1.	KESIMPULAN.....	73
2.	SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN		

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan do'a, semoga amal baik semua pihak yang tercatat sebagai amal shalih dan mendapatkan ridho dari Allah Swt. serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi bahan evaluasi. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri serta bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Ponorogo, 14 Oktober 2023



Umnivati Khanza Azizah
NIM. 201190286

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 : Kerangka Berfikir.....	24
Tabel 3.1 : Narasumber Wawancara.....	29



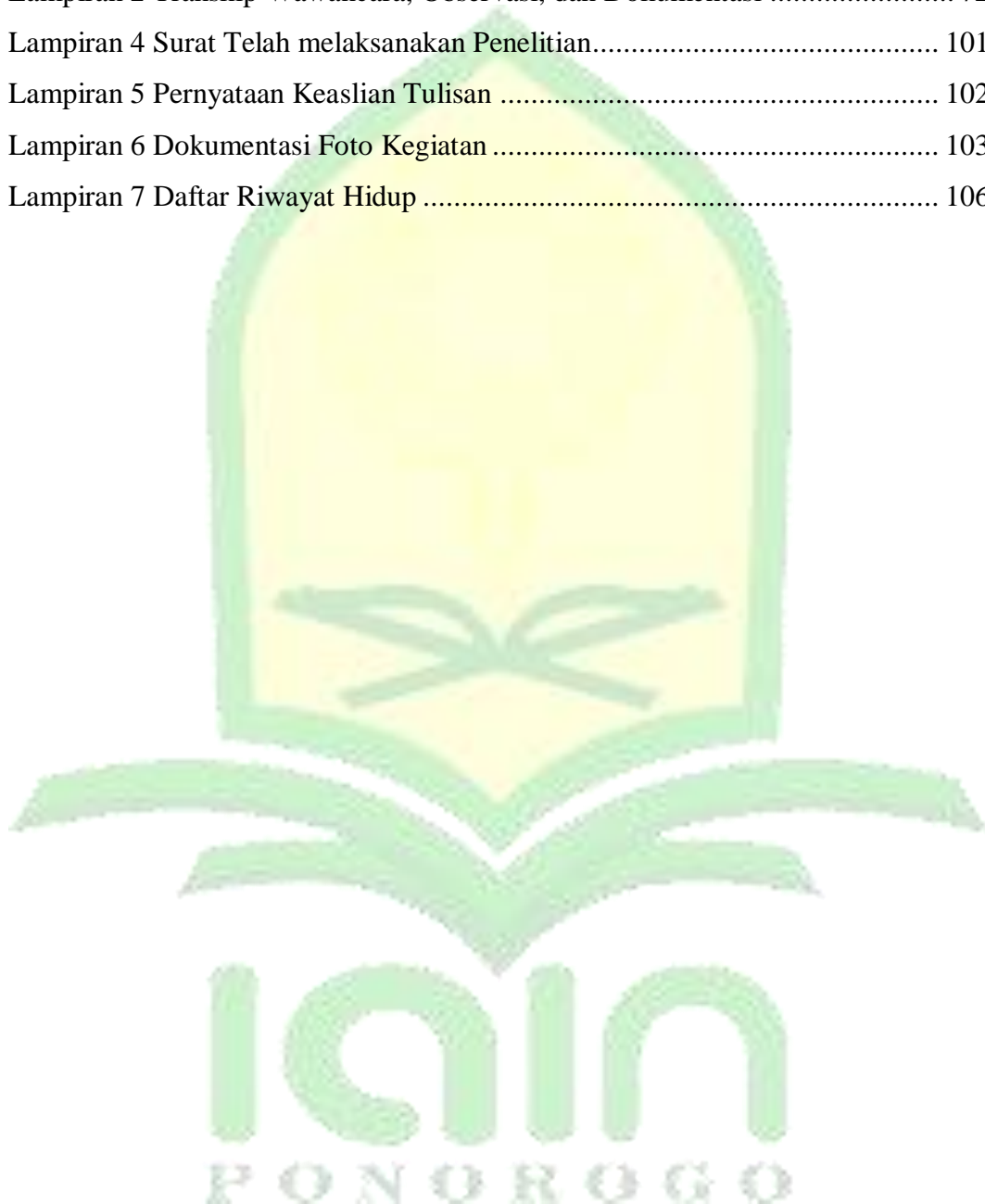
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Ivan Petrovich Pavlov Classic conditioning	9
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPN 1 Mlarak.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	69
Lampiran 2 Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	72
Lampiran 4 Surat Telah melaksanakan Penelitian.....	101
Lampiran 5 Pernyataan Keaslian Tulisan	102
Lampiran 6 Dokumentasi Foto Kegiatan	103
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, salah satu permasalahan yang selalu menjadi kekhawatiran adalah masalah karakter. Mengingat bahwa karakter suatu bangsa merupakan titik awal kemajuan dan landasan pembangunan, maka menurunnya standar moral atau hilangnya karakter bangsa pasti akan memperlambat pembangunan suatu negara. Hal ini juga merupakan tantangan di era globalisasi yaitu dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Sehingga selain cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan peserta didik juga dituntut agar mempunyai karakter yang baik salah satunya yaitu karakter religius.

Karakter religius merupakan sifat pertama dan terpenting yang harus dibentuk pada diri anak sedini mungkin. Hal inilah yang menjadi landasan ajaran agama dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan bangsa Indonesia. Interaksi manusia dengan sesamanya merupakan bagian dari karakter keagamaan, dan tidak terbatas pada interaksi dengan Tuhan.¹ Inilah sebabnya mengapa sangat penting untuk membangun ranah religius pada siswa sehingga mereka dapat belajar untuk selalu mendasarkan perkataan, gagasan, dan perbuatan mereka pada hukum dan moral agama yang mereka anut.

Namun kenyataannya, ketika ditilik pada kalangan peserta didik, rendahnya tingkat religius menjadi probelama di lembaga-lembaga pendidikan. Banyak hal yang terjadi di lembaga pendidikan maupun di masyarakat umum yang tidak mengikuti aturan dan norma agama. Realita yang ada sekarang, perilaku peserta didik di usia remaja yang meresahkan masyarakat sangat marak terjadi, seperti kasus pelajar SMP dan SMA di Bali yang melakukan pesta

¹Rahmat Nur, Fatimah Azis, and Yuli Apriati, "Penggunaan Smartphone Sebagai Sumber Belajar Anak Pada Masa Covid-19 Di Komplek Bulakindo Kota Banjarmasin," *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021): 83–90, <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.17>.

alkohol dan minuman keras, merokok, dan kegiatan negatif lainnya yang dapat membahayakan dan merusak mental pelajar tersebut.²

Peserta didik yaitu yang berusia remaja, rentan terhadap pengaruh budaya, cepat marah, terhina, terprovokasi, melakukan pergaulan bebas dengan lawan jenis yang terlihat dari seringnya melakukan hubungan seks tanpa batasan, dan kurang menghormati orang tua dan guru. Data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (bullying) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban bully ini jauh di atas rata-rata negara anggota Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan.³ Dan kondisi penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. menurut hasil Survey Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di 34 Provinsi di Indonesia oleh BNN dan LIPI (2019), diketahui bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia sebesar 1,80% atau ±3.419.188 orang, atau 180 dari 10.000 penduduk Indonesia usia 15-69 tahun terpapar narkoba dalam setahun terakhir.⁴ Inilah gambaran yang mewakili generasi muda bangsa yang mulai dipertanyakan moralitasnya

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa remaja juga dapat dipahami sebagai tahap eksplorasi identitas. Tahap ini ditandai dengan emosi yang tidak menentu, proses berpikir yang belum matang, dan keinginan yang kuat untuk diterima oleh orang lain. Namun menurut pandangan Islam, masa remaja merupakan masa ideal bagi seseorang untuk mencapai potensi maksimalnya.⁵ Oleh karena itu, khususnya bagi siswa yang menginjak usia remaja, arahan, pengawasan, dan keterlibatan pendidikan

²CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230721153047-12-976187/heboh-geng-pelajar-bajing-kids-di-bali-pesta-miras-memalak>, diakses pada 12 November 2023

³Kementrian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi, *Rencana Strategis; Pusat Penguatan Karakter; 2020-2024* (Jakarta, 2019), hal. 4.

⁴Teknologi, hal. 7.

⁵Inda Puji Lestari, Surahman Amin, and Ismail Suwardi Wekke, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021).

pendidikan sangat diperlukan sepanjang fase pencarian jati diri. Hal ini sejalan dengan peran sekolah dalam menghentikan turunnya standar moral atau hilangnya karakter bangsa. Karna perkembangan moral dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya. Diantara peran sekolah dalam menghentikan turunnya standar moral atau hilangnya karakter bangsa adalah inisiatif sekolah untuk membantu siswa mengembangkan karakter religius dengan membiasakan mereka dalam kegiatan keagamaan.

Ivan Petrovich Pavlov seorang fisiolog yang terkenal dengan teorinya yaitu classical conditioning memaparkan dalam eksperimennya, Pada awalnya, anjing tidak mengeluarkan air liur saat mendengar bel; Namun, setelah dilatih secara rutin dengan perintah khusus, anjing tersebut akhirnya melakukannya walaupun tidak ada makanan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya pengondisian, yang membentuk hubungan antara stimulus dan reaksi. Menurut Pavlov, penguatan adalah alat yang ampuh untuk modifikasi dan kontrol perilaku. Ketika seseorang menerima penguatan positif, perilakunya kemungkinan besar akan berubah dan diatur dengan baik.⁶ Hal ini menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter.

Menurut Lickona dalam Zubaedi, terdapat hubungan antara konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rohmat Roi Waldi dalam skripsinya yang berjudul “Praktik Habitiasi Sebagai Pembentukan Karakter Peserta didik Di Smp Ta’murul Islam Surakarta”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik habitiasi di SMP Ta’mirul Islam dilakukan dengan mengatur program-program sekolah secara teratur dan berulang, serta menjaga kedisiplinan mulai dari peraturan-peraturan sekolah hingga kegiatan yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Semua anggota

⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 67.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2012), hal. 29.

komunitas sekolah ikut terlibat dalam pelaksanaan ini, yang pada gilirannya memberikan pengalaman, bimbingan, dan pemahaman kepada siswa. Hal ini berdampak pada perkembangan potensi alami siswa di berbagai aspek, seperti pengetahuan, emosi, dan keterampilan fisik, dan pada akhirnya membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter positif.

SMPN 1 Mlarak merupakan sekolah menengah pertama negeri satu-satunya di kecamatan Mlarak yang bernuansa pondok pesantren melalui pembiasaan dan budaya sekolahnya. SMPN 1 Mlarak merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan baik saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Mlarak berdasarkan wawancara peneliti diantaranya adalah peserta didik dibiasakan memiliki wudhu saat berangkat sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum pembelajaran berlangsung, pelaksanaan Salat Duha berjamaah, pelaksanaan Salat Zuhur berjamaah, ekstrakurikuler BTQ, hafalan surat pendek pada pembelajaran PAI, keputrian kelas fikih wanita bagi siswi haid, dan mengadakan kegiatan di hari-hari keagamaan.

Hal ini dikuatkan dengan pemaparan Kepala Sekolah SMPNegeri 1 Kec. Mlarak ponorogo bapak Tri Joyodiguno, S.Pd, yaitu

“Mengenai pengembangan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 kec. Mlarak artinya sekolah telah menyelenggarakan kegiatan keagamaan mulai harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, misalnya kegiatan keagamaan yang dimulai setiap hari, yaitu sebelum berangkat ke sekolah siswa sudah diberikan imbauan untuk berwudhu dan memelihara wudhu, kemudian setiap waktu kegiatan belajar mengajar akan dimulai dan diakhiri pada membiasakan siswa untuk selalu Salat, selalu bersalaman dengan guru ketika datang ke sekolah, mengerjakan Salat Duha berjamaah, Salat zuhur berjamaah, kegiatan wanita bagi siswa yang sedang haid saat Salat zuhur berjamaah, tadarus berjamaah dan adapun kegiatan mingguan yaitu diadakan kegiatan infaq, kegiatan ekstrakurikuler PAI setiap hari rabu dan kamis pukul 13.35, diadakan kegiatan bulanan, kegiatan bakti sosial dilaksanakan di lingkungan sekolah dan kegiatan tahunan memperingati PHBI (hari besar islam) dimulai dari *Isro' Mi'roj*, hari lahir Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, adakan acara pondok Ramadhan.”⁸

⁸Lihat Transkrip Wawancara 01/W/16-08-2023

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMPN 1 Mlarak dengan judul penelitian “**Habitiasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Smpn 1 Mlarak**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, untuk membatasi masalah yang akan dibahas, peneliti membatasi pada permasalahan yang meliputi pembentukan karakter religius dalam kegiatan:

1. Pembiasaan SalatZuhur berjamaah
2. Pembiasaan keputrian kelas fikih wanita bagi siswi haid ketika SalatZuhur berjamaah
3. Pembiasaan dalam ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Mlarak dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
2. Bagaimana partisipasi guru tenaga pendidik kependidikan maupun staf sekolah pada kegiatan keagamaan di SMPN 1 Mlarak?
3. Bagaimana dampak pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap karakter religius peserta didik SMPN 1 Mlarak?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Mlarak dalam pembentukan karakter religius peserta didik
2. Untuk mengetahui partisipasi guru tenaga pendidik kependidikan maupun staf sekolah pada kegiatan keagamaan di SMPN 1 Mlarak

3. Untuk mengetahui dampak pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap karakter religius peserta didik SMPN 1 Mlarak

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang bagaimana kegiatan keagamaan mempengaruhi karakter keagamaan siswa, khususnya bagi peneliti dan pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi kepala sekolah dalam memantau dan ikut membentuk karakter religius peserta didik.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru menjadi pendidik yang lebih mahir dengan memberikan saran dan inspirasi.

- c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memudahkan pemahaman dan menyajikan pembahasan secara umum, penelitian ini mengatur struktur pembahasannya secara sistematis menjadi enam bab yang masing-masing memiliki sub bab yang berkaitan satu sama lain. Berikut adalah daftar subbab yang dimaksud:

BAB I : Pendahuluan berfungsi sebagai sinopsis laporan penelitian secara menyeluruh, meliputi informasi latar belakang, topik kajian, uraian masalah, tujuan, keunggulan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini, akan diuraikan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian sebelumnya dan tinjauan pustaka. Hal ini penting sebagai langkah awal dalam menyusun instrumen pengumpulan data.

- BAB III : Dalam bab ini, akan disajikan gambaran komprehensif mengenai metode penelitian. Hal ini mencakup pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, validitas temuan, serta tahapan-tahapan dalam proses penelitian.
- BAB IV : Deskripsi data, dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.
- BAB V : Dalam bab ini, akan diulas konsep-konsep terkait yang berkaitan dengan pola, kategori, hubungan dengan hasil penelitian sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan data yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Habitulasi

a. Habitulasi (Pembiasaan)

Istilah habitulasi berasal dari bahasa Inggris *habituation*, yang memiliki arti pembiasaan. Dalam KBBI, habitulasi atau pembiasaan berakar pada kata biasa, yang merujuk pada sesuatu yang umum atau seperti biasanya. Dengan demikian, pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat seseorang atau sesuatu menjadi biasa atau umum.¹

Habitulasi atau yang juga dikenal pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika seseorang terbiasa dengan suatu praktik, mereka akan menjadi terbiasa, kemudian menjadi kecanduan, dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Di sinilah pembiasaan berperan sepanjang proses pembelajaran.² Pembiasaan adalah teknik yang dapat digunakan dalam konteks model pendidikan Islam untuk membantu siswa menjadi terbiasa berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan syariat keyakinan agama Islam.³

Metode pembentukan karakter yang utama adalah melalui pembiasaan, sebab jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah tertanam dalam diri seseorang, maka pembiasaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap jiwa manusia dan memberikan rasa gembira. Pembiasaan menekankan dalam pendidikan moral dan perkembangan mental yaitu dengan pelatihan, pengalaman, dan ketekunan dengan kunci mengembangkan kebiasaan baik dan

¹Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), cet. 1 hal.7.

²Annisa Rahmawati Hidayat, Nan Rahminawati, and A. Mujahid Rasyid, "Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di SMA YBKP3 Garut," *Bandung Conference Series: Islamic Education 2*, no. 2 (2022): 471, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3742>.

³Amal Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

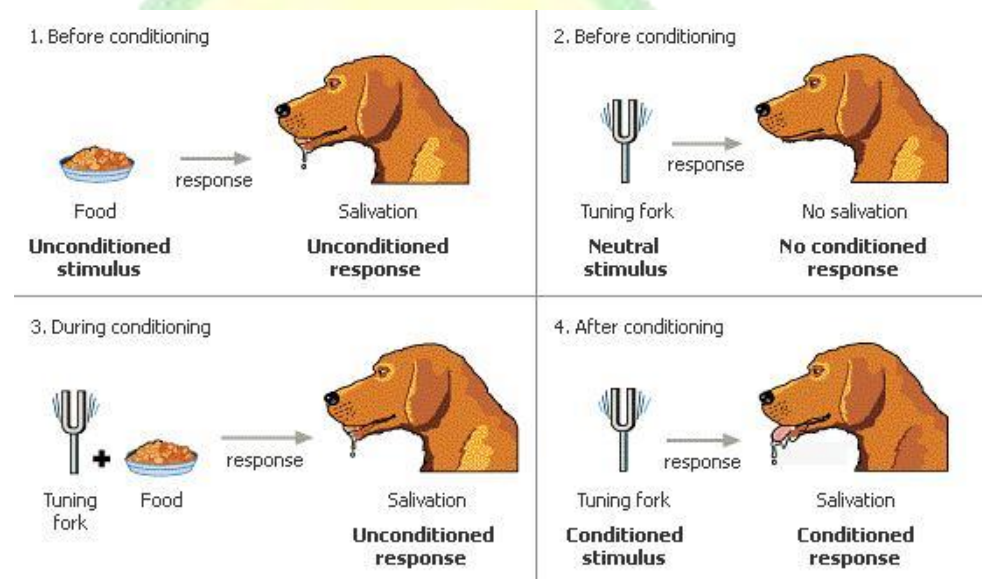
menghentikan kebiasaan buruk. Seluruh etika keagamaan tidak mungkin meresap dalam jiwa seseorang sebelum membiasakan diri dalam berbuat yang terpuji dan takut berbuat yang tercela, sebelum terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menjauhi kebiasaan-kebiasaan buruk. Pembiasaan mengajarkan kepada anak suatu tindakan sehingga pada akhirnya tindakan tersebut menjadi aktivitasnya sendiri di kemudian hari, merupakan salah satu kunci strategi pengajaran Islam kepada anak. Yang kemudian anak mengubah semua sifat positifnya menjadi kebiasaan, yang memungkinkan dia melakukan perilaku tersebut dengan mudah dan tanpa kesulitan.⁴

Ivan Petrovich Pavlov yang terkenal dengan teorinya yaitu classical conditioning. Dalam eksperimennya, Pavlov melakukan penelitian dengan menggunakan anjing untuk membangun hubungan antara *conditioned stimulus* yaitu rangsangan terkondisi (CS), *unconditioned stimulus* yaitu rangsangan tak terkondisi (UCS), *conditioned response* yaitu respons terkondisi (CR), dan *unconditioned response* yaitu respons tak terkondisi (UCR). CS adalah pemicu yang berpotensi menimbulkan respons yang dipelajari, yang dikenal sebagai respons yang dipelajari. Suatu stimulus dikatakan sebagai UCS jika menimbulkan reaksi yang tidak dipelajari, yang disebut sebagai UCR.⁵ Pavlov sampai pada kesimpulan bahwa pengondisian atau pembiasaan dapat membentuk perilaku. Anjing-anjing dalam eksperimen Pavlov pada mulanya tidak mengeluarkan air liur saat mendengar bunyi bel. Namun demikian, akhirnya mengeluarkan air liur saat bel berbunyi, bahkan saat tidak ada makanan, melalui pelatihan terus-menerus dengan menggunakan prosedur khusus. Hal ini dimungkinkan karena pengondisian, yang membentuk hubungan antara stimulus dan reaksi. Menurut Pavlov, kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungan yang terus

⁴M. Miftah Arief, Dina Hermina, and Nuril Huda, "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam," *Ri'ayah* 7 (2022).

⁵Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hal. 67.

menerus dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah penguatan. Ketika seseorang menerima penguatan positif, perilakunya kemungkinan besar akan berubah dan diatur dengan baik. Pembiasaan dapat secara efektif mengubah dan membentuk perilaku seseorang, meskipun memerlukan waktu, pengerahan, dan tenaga. Karena kebiasaan baru dapat menjadi sebuah kepribadian apabila yang melaksanakan merasa senang dan mengulang-ulangnya.



Gambar 2.1

Teori Ivan Petrovich Pavlov Classic conditioning

Demikianlah maka menurut teori *conditioning* belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut

teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang *continue* (terus-menerus).

Teori lain datang dari Thorndike, Thorndike mengadakan percobaan dengan seekor kucing yang ditempatkan dalam kotak puzzle (*puzzle box*). Kucing mencari jalan keluar dari kotak dengan cara mencoba-coba. Menurutnya binatang dan manusia tidak selalu memecahkan masalah dengan cara memikirkan caranya dengan algoritmik, tetapi banyak yang memecahkan masalah dengan cara mencoba-coba (*trial and error*). Hasil penelitiannya melahirkan apa yang disebut *law of effect* (hukum akibat), yaitu jika suatu respon dari suatu stimulus diikuti dengan kepuasan, maka respon tersebut cenderung diulang. Sebaliknya jika suatu respon diikuti oleh hal yang tidak menyenangkan, maka respon tersebut tidak dilakukan lagi. Jadi konsekuensi memegang peranan penting akan munculnya suatu respon. Menurut Thorndike belajar didasarkan oleh adanya asosiasi (*bond*) antara kesan panca indra (*sense impression*) dengan impuls untuk bertindak (*impulse to action*). Dalam eksperimennya, Thorndike memasukan konsep baru di dalam belajar yaitu dorongan (*motivation*), hadiah (*reward*), dan hukuman (*punishment*).⁶

Eksperimen Thorndike menunjukkan bahwa agar tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*). Bentuk paling dasar dari belajar adalah "*trial and error learning atau selecting and connecting learning*" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori koneksionisme. Thorndike merevisi hukum sebelumnya antara lain yaitu:⁷

hal. 4. ⁶Herpratiwi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016),

⁷Herpratiwi, hal. 5.

- 1) hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan, latihan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah.
- 2) Hukum akibat direvisi yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa.
- 3) Syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan, tetapi adanya kesesuaian antara stimulus dan respon.
- 4) Akibat suatu perbuatan dapat menular (*spread of effect*) baik pada bidang lain maupun pada peserta didik lain.

Skinner merupakan tokoh behavioristik yang paling banyak diperbincangkan, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi satu sama lain sehingga mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan akan mempunyai beberapa konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku. Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar, perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respon yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut.⁸

Prosedur pengondisian *operant-behavior* yakni:⁹

⁸Elvi Triwahyuni et al., *Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah* (Semarang: OSF Preprints, 2019), hal. 18.

⁹Triwahyuni et al., hal. 19.

- 1) penguatan (imbalan positif) berupa respons yang diberikan imbalan besar kemungkinan akan diulang.
- 2) penguatan negatif, respon yang membuat pergi dari rasa sakit, yaitu situasi yang tidak diinginkan dan sepertinya akan terulang kembali.
- 3) penghentian atau tidak ada penguatan, respon yang tidak dikuatkan sepertinya tidak akan diulang kembali.
- 4) Hukuman, respons yang menyebabkan rasa sakit atau konsekuensi yang tidak diinginkan akan ditekan.

Skinner mengemukakan :

*The commonest technique control in modern life is punishment. The pattern is familiar, if a man doesn't behave as you wish, knock him down; if a child is misbehaves, spank him.*¹⁰

Kurang lebih skinner mengemukakan bahwa dalam kehidupan modern, teknik control umumnya berupa hukuman. Polanya sederhana, jika seseorang berperilaku tidak seperti keinginan anda, maka jatuhkan dia. Jika seorang anak berperilaku tidak baik, maka pukulan dia. Skinner merekomendasikan penggunaan langkah penguatan aspek tingkahlaku, semacam memberikan atensi pada stimulus dan juga menjalankan penelitian tentang tingkahlaku yang sesuai. Adanya produk sampingan yang penuh emosi dan kurang menunjukkan tingkahlaku yang baik maka hukuman harus dikesampingkan.

Pembiasaan yang dimulai disekolah merupakan upaya untuk mendidik, mencerahkan, dan membimbing siswa agar mereka memahami pentingnya perilaku yang mereka lakukan secara konsisten. Karena pembiasaan digunakan untuk membantu siswa agar siap berpartisipasi. berperilaku baik tanpa merasa dipaksa, dan bukanlahmemaksa mereka untuk tampil ideal seperti robot. Selain itu, guru harus secara berkala menginspirasi siswa dengan memberi motivasi yang menyemangati, kabar baik, danmemberi teknik

¹⁰B. F. Skinner, *Science And Human Behavior* (Simon and Schuster, n.d.), hal. 182.

pemecahan masalah. Mereka juga harus sesekali memberikan arahan atau peringatan.¹¹ Hal ini juga diterapkan dalam dakwah Rasulullah Saw. yang juga merupakan perintah Allah Swt. yang terdapat pada Surat Al-Ahzab Ayat 45-46 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى
اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “45. Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, 46. Dan untuk Jadi penyeru Kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.”¹²

Pada awalnya, Nabi memberikan risalah yang pertama mengenai tauhid, yang merupakan kesaksian atas eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan yang berhak disembah. Dalam konteks ini, Nabi bertindak sebagai saksi atas keesaan Allah SWT. Sementara itu, Nabi Muhammad juga menjadi saksi atas perbuatan baik dan dosa umat manusia pada Hari Kebangkitan. Selain peran sebagai saksi, Nabi Muhammad Saw juga berfungsi sebagai pembawa kabar baik. Kabar baik ini berkaitan dengan kehidupan yang damai setelah akhir kehidupan di dunia ini dan juga sebagai motivasi bagi orang-orang beriman untuk melakukan amal baik sesuai dengan tuntunan syariat. Karena dipahami dengan baik bahwa iman saja tidaklah cukup, amal-amal yang baik sangat penting. Kegembiraan yang akan diterima oleh orang-orang beriman di masa depan merupakan bagian dari rahmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada mereka. Tanpa rahmat-Nya, mereka tidak akan dapat merasakan berbagai kenikmatan di surga. Beliau juga sebagai nazir (pemberi peringatan) kepada mereka berupa azab (siksa), sebagai da'i ilallah

¹¹Ahmad Choirun Ulum and Muhammad Haramain, “Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme,” *Komunida*, no. 49 (2017): 124–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.475>.

¹²Tim Al Hira Technologies, *Mushaf Qur'an Al-Mubarak* (Bandung: CV Al Hira Indonesia, 2012), hal. 424.

(penyeru kepada Allah), bukan kepada dunia dan kemegahan serta sebagai sirajan munira (lentera yang menerangi kegelapan)¹³

Jika memang diperlukan, pendidik mempunyai wewenang untuk menerapkan hukuman apabila melihat ada madarat bagi anak dengan tujuan memberikan peringatan dan memperbaiki setiap penyimpangan atau kesalahan yang mungkin terjadi. Seluruh strategi tersebut berkontribusi positif terhadap anak yaitu melalui keutamaan jia, akhlak mulia, dan tata cara sosial sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa habituasi merupakan sebuah proses dalam menanamkan dan menumbuhkan kebiasaan baik sehingga ketika telah menjadi sebuah kebiasaan, pelaku akan terbiasa melaksanakannya. Suatu kebiasaan perlu dilakukan secara konsisten yaitu dengan cara yang sama secara rutin. Hal ini juga perlu didukung dengan adanya inisiatif untuk meningkatkan kesadaran akan tujuan dari kegiatan yang dibiasakan, memberikan dorongan berupa penguatan atau inspirasi positif dari pelaksanaannya, dan jika diperlukan pendidik mempunyai kewenangan untuk memberikan konsekuensi atas perilaku yang menyimpang atau madarat guna memberi peringatan dan meluruskan penyimpangan serta penyelewengan yang dilakukan

b. Landasan Habituasi

Secara umum, habituasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-harinya. Kebiasaan atau habituasi pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu faktor agama atau kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rekan seusia, dan lain sebagainya. Pembentukan moral, karakter, internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup apabila hanya diajarkan lewat kognisi saja. Namun, hal ini perlu ditanamkan secara langsung melalui praktek, melalui pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa

¹³Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakar Al-Qurthubi, *AL-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006), jilid 17, hal 171.

dilakukan, berkat pembiasaan, maka akan menjadi habit bagi pelakunya, lalu akan menjadi ketagihan, dan seiring berjalannya waktu akan menjadi suatu tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, karena sudah melekat.¹⁴

Pendidikan karakter sangat bergantung pada unsur pembiasaan. Banyak pendapat ahli yang menyatakan bahwa moralitas dan karakter mempunyai hubungan yang kuat. Akhlak dapat dikembangkan melalui proses kesadaran diri dan pembiasaan. Meskipun siswa pada awalnya mungkin menolak atau merasa tertekan untuk bertindak secara moral, dengan latihan yang berulang-ulang dan pemahaman yang menyeluruh mengenai konsekuensi dari pilihan mereka, mereka pada akhirnya akan mengembangkan moral yang baik yang tertanam dalam diri mereka.¹⁵

Penggunaan pembiasaan merupakan metode yang tertua dalam upaya membentuk dan mengembangkan kepribadian serta karakter seseorang. Rosulullah SAW bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم: مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ¹⁶

“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata,
"Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:
Suruhlah anak kalian Salat ketika berumur tujuh tahun! Dan
pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka
meninggalkan Salat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka
(antara anak laki-laki dan anak perempuan)! (Hadits ini
hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad,
II/180, 187; Al-Hakim, I/197)”

Sabda Rasulullah Saw.:

¹⁴Danang Prasetyo, Marzuki, and Dwi Riyanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru” 4, no. 1 (2019): hal. 21.

¹⁵Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati, and Indra Martha Rusmana, “Kota Tangsel Memiliki Motto,” *Edutech* 1, no. 3 (2014): 361–73.

¹⁶ Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistani. 1998 H. Sunan Abu Dawud. Beirut: Dar Ibn Hazm. Juz 1 Hal.366

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Yang Artinya : Rasulullah Saw. Bersabda ; “Amalan yang paling dicintai Allah Swt. Adalah amalan yang dikerjakan secara kontinyu meskipun sedikit”¹⁷

Dalam surat Al-Alaq terdapat metode yang disebutkan secara implisit yaitu dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Malaikat Jibril memberi tahu Muhammad Rasulullah dengan mengatakan *اقْرَأْ* (baca!) dan Nabi menjawab: *مَا أَنَا بِقَارِيٍّ* (saya tidak bisa membaca), Nabi kemudian menjawab dengan kata-kata yang sama ketika malaikat Jibril mengulanginya. Diulangi selama tiga kali. Setelah itu, Jibril membaca kembali ayat 1 sampai 5, memastikan Rasulullah memahami setiap kata dan mengingat apa yang dikatakan Jibril. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan dan pengulangan yang dilakukan Allah pada masa pendidikan Rasulullah sangat berhasil memastikan pelajaran yang didapat segera dan tertanam dalam di hatinya.¹⁸

c. Tujuan Habitiasi

Segala sesuatu yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembiasaan adalah membantu siswa membentuk cara berpikir dan berperilaku baru yang lebih sesuai dengan standar moral yang diterima (baik standar agama, budaya, atau sekuler). Kunci pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Para siswa harus dibiasakan dengan rutinitas yang positif, dengan maksud agar siswa mengganti kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik, dan melakukannya tanpa mengeluarkan tenaga mental atau fisik yang tidak semestinya atau menghadapi hambatan yang tidak semestinya. Mengulangi rutinitas berulang kali dimaksudkan untuk menjadikannya

¹⁷Hadis shahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam shahihnya jilid 4 hal 185 nomor 6465, dan Imam Muslim dalam shahihnya juga hal 541 nomor 783

¹⁸Afifatu Nur Arifah, Rosichin Mansur, and Dzulfikar Rodafi, “Konsep Belajar Dalam Al-Qur’an (Telaah Tafsir Al-Misbah Surat Al-’Alaq Ayat 1-5),” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 5 (2020): 115–25.

kebiasaan, mengubah apa yang tadinya merupakan tugas menjadi sesuatu yang lebih alami.¹⁹

Dari kebiasaan, peserta didik akan menjadi orang yang berakhlak mulia, berpikir matang dan bersifat istikamah. Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh peserta didik akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.²⁰

Jika nilai-nilai yang baik ditanamkan sejak dini, maka otomatis sifat yang terbentuk dari sekarang akan menjadi suatu prinsip sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter memiliki signifikansi yang besar, karena mereka mampu memberikan dampak positif dan berharga bagi siapa pun.

Tujuan habituasi adalah mendidik dan membiasakan anak terhadap suatu tujuan sedemikian rupa sehingga terpatrit dalam benak mereka dan pada akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Inilah hasil yang diinginkan dari mendidik siswa dengan menggunakan metode pembiasaan yang juga mendorong perkembangan moral.²¹

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari dilaksanakan suatu proses habituasi atau pembiasaan adalah .²²

- 1) Memberikan pandangan atau pembelajaran bahwa kebiasaan yang baik perlu dimiliki oleh seseorang untuk membentuk kepribadian yang bisa diterima oleh orang lain.

¹⁹Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 34.

²⁰Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020).

²¹Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 33.

²²Tati'ah, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Phlawan* 17, no. September (n.d.): 319–28, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5540%0Ahttps://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5540/3088>.

- 2) Dapat terjadi secara berulang hingga menjadi suatu kebiasaan yang tetap.
- 3) Diharapkan dapat membentuk sikap atau perilaku bahkan karakter yang baik.
- 4) Dapat berpikir secara kreatif, inovatif dalam berbagai hal.
- 5) Membangun adanya rasa tanggung jawab terhadap hal-hal yang salah, sehingga menjadi lebih baik.
- 6) Dapat memberikan manfaat yang berlimpah, baik di lingkungan sekolah maupun di sekitarnya, baik dalam konteks proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

2. Kegiatan Keagamaan

Istilah kegiatan keagamaan berasal dari dua kata kegiatan dan agama. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kegiatan sebagai “aktivitas, usaha, kerja atau kekuatan dan ketangkasan serta semangat”. Dalam pengertian yang lebih luas, kegiatan dapat diartikan sebagai segala tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perkataan, perbuatan, dan ekspresi kreatif di sekitarnya.²³ Sedangkan agama pada dasarnya adalah kepercayaan pada Tuhan, dewa, dll, beserta tugas dan ajaran pengabdian kepada-Nya. Agama yang bersangkutan berfungsi sebagai kerangka atau corak pemikiran yang dalam penerapannya dikaitkan dengan kesimpulan moral yang bersumber dari ajaran agama. Dalam hal ini, keyakinan agama seseorang mempengaruhi gaya atau cara hidupnya karena agama terkait dengan prinsip-prinsip moral yakni nilai-nilai benar dan salah. Oleh karena itu, seluruh perilaku seseorang harus sesuai dengan prinsip-prinsip agama tersebut.²⁴

Segala tindakan yang bertujuan untuk menanamkan atau sekadar menyebarkan keagamaan dianggap sebagai kegiatan keagamaan. Perilaku keagamaan manusia tidak bisa direduksi menjadi perhitungan sederhana mengenai ganjaran dan hukuman. Meskipun demikian, setiap orang

²³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

²⁴Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 73.

memiliki kekuatan unik yang terikat pada kewajiban utama umat manusia kepada Tuhannya: mendekatkan diri kepada Allah. Jika diamati lebih dekat, jelas terlihat bahwa manusia hanya ingin beribadah kepada Allah karena mereka yakin dengan melakukan hal tersebut akan memberikan mereka kemampuan untuk menghindari hukuman atau akibat buruk lainnya.

Ahmad Thib Raya mengemukakan praktik keagamaan Islam berdasarkan beberapa sudut pandang, seperti:²⁵

- a. Kegiatan Keagamaan atau Ibadah dilihat dari garis besarnya, yaitu:
 - 1) Ibadah *khassah* (khusus), yakni Ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah diatur oleh ketentuan Al-Qur'an, dan merupakan esensi dari pengabdian kepada Allah SWT, seperti Salat, puasa, zakat, dan haji.
 - 2) Ibadah *ammah* (umum), yakni segala tindakan yang membawa kebaikan dan dilakukan dengan niat tulus ikhlas kepada Allah, seperti makan, minum, atau bekerja untuk mencari nafkah, dapat dianggap sebagai perbuatan yang bersifat *ammah*. Dengan kata lain, semua jenis amal kebaikan dapat disebut *ammah* jika niat di baliknya semata-mata karena Allah SWT.
- b. Kegiatan keagamaan atau ibadah dilihat dari sudut pandang pelaksanaannya, yakni:
 - 1) Jasmaniayah dan ruhaniyah, seperti Salat dan puasa
 - 2) Ruhaniyah dan maliyah, seperti zakat
 - 3) Jasmaniyah, ruhaniyah, dan maliyah, seperti haji.
- c. Kegiatan keagamaan atau ibadah dilihat dari aspek bentuk dan karakteristiknya, termasuk:
 - 1) Amalan ibadah yang dilakukan secara lisan, seperti membaca Al-Quran, berdzikir, berdoa, atau membaca Tahmid.
 - 2) Ibadah yang diungkapkan melalui tindakan yang tidak ditentukan, termasuk jihad, merawat orang mati, atau membantu orang lain.

²⁵Ahmad Thib Raya and Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), hal. 138.

- 3) Ibadah adalah yang bentuknya telah ditentukan, seperti Salat, puasa, zakat, dan haji.
- 4) Ibadah yang menggunakan amalan dan cara yang meliputi menahan diri, seperti ihram, itikaf, dan puasa.
- 5) Ibadah yang diungkapkan dengan melepaskan hak-hak istimewa, seperti mengampuni hutang atau orang yang bersalah.

Siswa akan mendapat wawasan tentang makna kebiasaan yang dibentuknya melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Karena karakter seseorang dapat memperoleh manfaat dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru, terutama jika hal itu mendatangkan kegembiraan dan mereka terus melakukannya. Dengan rutinitas yang baik, maka akan mendapati diri berpikir lebih positif. Acara keagamaan di setiap lembaga memiliki bentuk yang unik. Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kedewasaan mereka, tuntutan lokal dimana sekolah berada, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil menavigasi tantangan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja tanpa mengabaikan adanya permasalahan global yang patut diwaspadai oleh siswa.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis kata karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti mengukir, melukis, memahat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁶

Menurut Munir, karakter seseorang adalah suatu pola yang berkaitan erat dengan pikiran, sikap atau perilaku seseorang.²⁷ Oleh

²⁶Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁷Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 16.

karena itu, pembiasaan merupakan fase penting dalam pengembangan karakter.

Menurut Simon Philips, karakter adalah seperangkat prinsip yang menjadi kerangka gagasan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Doni Koesoema A sadar bahwa kepribadian dan karakter memiliki arti yang sama. Kepribadian seseorang dikatakan sebagai ciri, gaya, atau atribut yang bersifat intrinsik sejak lahir dan berkembang dari bentuk yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga pada masa bayi.²⁸

Menurut Lickona dalam Zubaedi, terdapat hubungan antara konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik.²⁹

Menurut Herman Kartajaya karakter merupakan sifat bawaan yang dimiliki suatu barang atau orang (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.³⁰

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumudin* menyatakan:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ
بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا إِلَّا فَعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا

²⁸Farchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

²⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, hal. 29.

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2.

سُمِيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلْفًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْقَبِيحَةَ سُمِيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلْفًا سَيِّئًا³¹

Yang artinya: Watak atau karakter adalah kestabilan dalam jiwa yang memungkinkan seseorang bertindak atau berperilaku tanpa perlu pemikiran atau penimbangan yang berlebihan. Jika kestabilan ini menghasilkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan standar baik, baik menurut akal maupun syariah, maka karakter tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Namun, jika tindakan-tindakan yang muncul dari kestabilan tersebut merupakan tindakan yang tidak baik, maka karakter tersebut dianggap sebagai akhlak yang buruk.³²

Maka dapat diketahui bahwa :

- 1) Karakter adalah perbuatan yang telah melekat kuat dalam jiwa seseorang, hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.
- 2) Karakter adalah tindakan yang dilakukan tanpa kesulitan atau pemikiran yang berlebihan.
- 3) Karakter adalah tindakan yang timbul dari inisiatif pribadi seseorang tanpa adanya dorongan atau tekanan eksternal.
- 4) Karakter adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus, tanpa ada unsur main-main atau kepura-puraan.
- 5) Karakter adalah perbuatan yang dilakukan dengan niat tulus ikhlas hanya untuk Allah semata.

Menurut definisi yang diberikan di atas, karakter adalah seperangkat nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri individu dan berkembang menjadi sifat-sifat unik yang kemudian ditunjukkan dalam perilaku, perkataan, dan sikap dalam tindakan dan perilaku yang mewakili individu tersebut dalam kehidupan atau kehidupan. realitas sosial. Perilaku tersebut merupakan hasil sosialisasi yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Tentu saja, beberapa

³¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar-Al-Kitab Al Ilmiah, n.d.), Jilid III hal.52.

³²Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din Terj. Ismail Ya'Kub* (JAKARTA: Faisan, 1986), Jilid IV Hal.143.

ciri-ciri tersebut merupakan hasil dari bagaimana setiap orang bereaksi terhadap apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan.

Pada usia remaja tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai berpengaruh pada perubahan sikap dan perilakunya. Perubahan sikap yang cukup menyolok dan ditempatkan sebagai salah satu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Apalagi jika orang tua atau orang dewasa berusaha memaksakan nilai-nilai yang dianutnya kepada remaja. Sikap menentang pranata adat kebiasaan yang ditunjukkan oleh para remaja merupakan gejala wajar yang terjadi sebagai unjuk kemampuan berpikir kritis terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam realitas. Gejala sikap menentang pada remaja hanya bersifat sementara dan akan berubah serta berkembang ke arah moralitas yang lebih matang dan mandiri.³³

Remaja mengalami perkembangan moral sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang menyediakan model perilaku moral. Perkembangan moral remaja merupakan hasil dari interaksi yang kompleks nilai-nilai dan perilaku pengasuhan, aktivitas pemrosesan pikiran, dan faktor-faktor lingkungan pada umumnya, termasuk lingkungan pergaulan teman sebaya, sekolah, aktivitas dalam kehidupan keseharian.³⁴

Sedangkan istilah religius berasal dari kata latin "*religie*" yang memiliki arti menambah atau meningkat. Yang dimaksud *religion* dalam bahasa Inggris yaitu agama. Agama adalah istilah mengikat yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan. Menurut keyakinan Islam, hubungan ini mencakup hubungan seseorang dengan orang lain serta hubungannya dengan Tuhan. Sulit untuk mendefinisikan kata "*religius*" dengan akurat dan memberi batasan

³³ Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Sleman: Deepublish Publisher, 2021),

³⁴ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Prenada Media, 2010), hal. 58.

secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak.³⁵

Religiusitas atau sikap keagamaan dapat dilihat sebagai suatu proses kekuatan spiritual yang menjadi dorongan bagi perilaku sehari-hari masyarakat, termasuk perasaan, pikiran, dan impian, dalam rangka menghayati keyakinan agamanya dan memenuhi komitmen keagamaannya.³⁶

Jadi, karakter religius adalah bertingkah laku dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam, yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Melakukan ibadah kepada Allah, seperti Salat, zakat, dan puasa, serta menunjukkan kebaikan terhadap semua makhluk hidup, menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada orang tua, mengamalkan kejujuran, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan lain-lain. Selain itu, sangat penting untuk menunjukkan rasa hormat dan toleransi terhadap keyakinan agama lain.

Karakter religius diperlukan untuk membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih menaati peraturan, menjaga kedisiplinan, berperilaku sopan terhadap orang tua dan guru, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.³⁷

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya *Religion and Society in Tension* menyebutkan :

*“Five distinct dimensions may be identified, and all of the numerous and varied religious precepts of the world's faiths can be categorised within one or more of them. We'll refer to these measurements as: conviction, behaviour, instruction, experience, and outcomes”.*³⁸

³⁵H. Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), hal. 1-2.

³⁶Kuliyatun Kuliyatun, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung,” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 180, <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1126>.

³⁷Khusnul Khotimah, “Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'Yun Ponorogo,” *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2017): 371–88.

³⁸Glock CY and R. Stark, *Religion and Society in Tension*. (Chicago: Rand McNally & Co, 1965).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Glock dan Stark membagi sikap religius ke dalam lima dimensi, yaitu: dimensi ideologi atau keyakinan, ritualistik atau praktik, intelektual atau pengetahuan, eksperensial atau pengalaman, dan konsekuensi atau pengamalan.

- 1) Pertama, sejauh mana seseorang meyakini kebenaran ajaran agamanya terutama yang bersifat dogmatis disebut dimensi keyakinan. Prinsip-prinsip rukun iman beriman kepada hadirat Allah, malaikat, rasul/nabi, kitab Allah, surga, neraka, qodho, dan qodar termasuk dalam substansi dimensi keimanan dalam Islam. Ideologi-ideologi yang beragam dan seringkali bertentangan muncul bahkan dalam suatu agama, padahal dipahami bahwa setiap agama mempunyai seperangkat gagasan yang berbeda secara doktrin dengan agama lain. Intinya, semua agama memerlukan tingkat kesetiaan tertentu dari pemeluknya. Mengenai agama seseorang, yang paling penting adalah dedikasinya untuk mematuhi aturan-aturan yang ditentukan dalam doktrin iman yang dianutnya. Oleh karena itu, umat beragama harus menjunjung tinggi bagian-bagian agama yang lebih bersifat doktrinal.³⁹
- 2) Kedua, Dimensi ritualistik/praktik tentang tingkat pengabdian seseorang dalam melakukan tindakan ritual sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Bagian ritual/praktis Islam meliputi kegiatan-kegiatan seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, berpuasa, bersedekah, menunaikan haji jika memungkinkan, dan lain sebagainya.⁴⁰

³⁹Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia, Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah* (Malang: CV Pustaka Peradaban, 2022), hal. 12.

⁴⁰Beni Prasetya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 38.

- 3) Ketiga, Dimensi intelektual /pengetahuan berkaitan dengan tingkat kesadaran dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pokok yang terdapat dalam kitab sucinya. Hukum Islam, sejarah Islam, prinsip-prinsip inti yang harus diterima dan dipatuhi, serta pemahaman terhadap isi Al-Qur'an semuanya termasuk dalam komponen intelektual dan pengetahuan Islam.⁴¹ Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman umat Islam terhadap prinsip-prinsip yang dituangkan dalam kitab suci mereka, khususnya yang berkaitan dengan doktrin-doktrin inti keimanan mereka. Hal ini berkaitan dengan apa yang dilakukan seseorang untuk mempelajari keyakinan agamanya.
- 4) Keempat, Dimensi eksperensial/pengalaman menyangkut kedalaman keyakinan dan pengalaman keagamaan seseorang. Perasaan dekat dengan Allah, dicintai Allah, menemukan kedamaian dan kebahagiaan dengan beribadah kepada Allah, bertakwa dan bersyukur kepada Allah, dan pengalaman serupa merupakan bagian terbesar dari komponen pengalaman/experiential dalam Islam.⁴²
- 5) Kelima, Dimensi pengamalan/konsekuensi mengacu pada sejauh mana keyakinan dan ajaran agama seseorang mempengaruhi perilakunya. Perilaku yang dimaksud berkaitan dengan perilaku interpersonal, yaitu cara orang berinteraksi dan bertukar pesan satu sama lain. Dimensi amalan/akibat Islam mencakup berbagai perilaku, antara lain sebagai berikut: menjaga lingkungan, tidak melakukan pencurian, tidak melakukan perjudian dan kecurangan, menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, menolong orang lain, bersedekah, menjaga lingkungan, jujur, pemaaf, menjaga kepercayaan, berpegang pada norma-norma Islam tentang perilaku

⁴¹Prasetya et al., 39.

⁴²Prasetya et al., 39.

seksual, dan berjuang untuk hidup sukses sesuai dengan standar Islam.⁴³

Dalam Ari Ginanjar, Gay Hendricks dan Kate Ludeman menyatakan bahwa pelaksanaan kewajiban seseorang mungkin mengungkapkan sejumlah perspektif agama dan budaya.⁴⁴, di antaranya:

1) Kejujuran

Mereka mengatakan bahwa kunci kesuksesan adalah jujur setiap saat. Mereka menyadari bahwa berbohong kepada kreditor, wali, penegak hukum, dan masyarakat luas hanya akan membuat mereka mendapat masalah yang lebih besar dalam jangka panjang. Meskipun kebenarannya tidak menyenangkan, bersikap transparan adalah tindakan terbaik.

2) Keadilan

Mampu bersikap adil terhadap siapa pun, apalagi dalam keadaan terpaksa, merupakan salah satu ciri orang yang beragama. “Ketika saya bertindak tidak adil, saya mengganggu keseimbangan dunia”.

3) Disiplin Tinggi

Mereka mematuhi aturan yang ketat. Pengendalian diri mereka dipupuk oleh motivasi intrinsik dan bukan tekanan eksternal. Mereka percaya bahwa motivasi tingkat tinggi dapat dicapai melalui tindakan yang konsisten dengan janji yang dibuat untuk diri sendiri dan orang lain.

4) Cinta Damai

Tidak adanya konflik, kekerasan, atau perang dipandang sebagai cinta damai. Sahlan dan Angga mengartikan cinta damai sebagai sikap, perkataan, dan perbuatan yang membuat orang lain bahagia hanya dengan berada di dekatnya.

5) Toleransi

⁴³Prasetya et al., 39.

⁴⁴Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 127.

Perilaku toleran berarti menerima perbedaan pendapat dengan tetap menjaga nilai dan cara hidup sendiri. Toleransi dalam praktiknya tidak hanya mencakup isu-isu iman dan moralitas, tetapi juga mencakup topik-topik yang lebih luas, seperti isu-isu yang memecah belah masyarakat berdasarkan garis intelektual dan politik.

6) Ikhlas

Bersikap ikhlas berarti memiliki niat yang murni, bertindak dengan integritas ketika melakukan perbuatan baik, tidak berpura-pura, bertindak jujur, menjauhi riya' dan kemegahan, dan bertindak murni dengan harapan mendapatkan keridhaan Allah.

b. Faktor Pembentuk Karakter

Terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Para pakar biasanya mengelompokkan faktor-faktor ini ke dalam dua kategori, yakni faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁵ Banyak hal yang memengaruhi faktor internal ini, di antaranya:

- 1) Adat atau kebiasaan adalah tindakan berulang yang dilakukan secara konsisten untuk memudahkan pelaksanaannya merupakan faktor kebiasaan yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral atau karakter.⁴⁶
- 2) Kehendak atau kemauan adalah semangat untuk menjalankan semua ide dan tujuan yang telah ditetapkan, bahkan ketika menghadapi hambatan dan tantangan yang berat, dengan kegigihan untuk tidak menyerah kepada hambatan tersebut.⁴⁷
- 3) Suara Hati atau Hati Nurani, nurani bukanlah sesuatu yang asing atau berasal dari luar diri seseorang, seperti yang dijelaskan oleh Freud. Juga, hati nurani bukanlah salah satu komponen akal, sebagaimana yang dianggap oleh kelompok rasionalis. Sebaliknya, nurani adalah benih yang telah ditanamkan oleh Allah dalam jiwa

⁴⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, hal. 19.

⁴⁶Heri Gunawan, hal. 20.

⁴⁷Heri Gunawan, hal.20.

manusia. Nurani dapat tumbuh dan berkembang melalui pengaruh pendidikan, dan akan tetap statis jika tidak diberi perhatian dan perkembangan yang tepat.⁴⁸

- 4) Keturunan mengacu pada ciri-ciri atau kualitas yang diwarisi seorang anak dari orang tua atau kakek-neneknya melalui benih dan diturunkan dari generasi ke generasi. Sedangkan sifat atau warisan alam tersebut biasa disebut dengan fitrah dalam Islam. Kekuatan atau potensi yang terpendam dalam diri manusia yang disebut dengan fitrah, dihasilkan dan ada seiring dengan proses penciptaan manusia.⁴⁹

Selain unsur internal (yang berasal dari dalam), unsur eksternal (yang berasal dari luar) yang dapat mempengaruhi karakter antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan, tidak mungkin memisahkan pengembangan karakter dari proses pendidikan yang lebih luas. Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana seseorang mengembangkan prinsip-prinsip moralnya, baik yang baik maupun yang merugikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk membantu manusia menjadi manusia yang sadar seutuhnya.
- 2) Lingkungan, segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik tanaman, tanah, udara, dan aktivitas manusia merupakan apa yang kita sebut lingkungan. Lingkungan sekitar seseorang dapat dipecah menjadi komponen nyata dan spiritual.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis telah mengidentifikasi dan mengevaluasi sejumlah studi sebelumnya yang berkaitan dan sesuai dengan isu yang dibahas dalam penelitian ini. Beberapa karya terdahulu yang relevan meliputi:

⁴⁸Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 93.

⁴⁹Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 27.

1. Skripsi yang ditulis oleh Firman Adhi Kurniyawan dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus pada Anak Usia 6-12 Tahun di Dusun Candirejo Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY)” Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan nilai-nilai keagamaan pada anak usia 6-12 tahun di Dusun Candirejo, Kelurahan Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, diwujudkan melalui serangkaian kegiatan yang berlangsung di beberapa lokasi di Dusun Candirejo. Kegiatan-kegiatan ini mencakup Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Mukodaman (pengajian), Buka Puasa Bersama, dan Mahbid (pengajian). Metode yang digunakan untuk mendidik nilai-nilai ini mencakup metode pembiasaan, memberikan nasihat kepada anak, serta metode deduktif dan induktif.
2. Skripsi yang ditulis oleh Rohmat Roi Walidi dengan judul “Praktik Habitulasi Sebagai Pembentukan Karakter Peserta didik Di Smp Ta'murul Islam Surakarta”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik habitulasi di SMP Ta'miril Islam dilakukan dengan mengatur program-program sekolah secara teratur dan berulang, serta menjaga kedisiplinan mulai dari peraturan-peraturan sekolah hingga kegiatan yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Semua anggota komunitas sekolah ikut terlibat dalam pelaksanaan ini, yang pada gilirannya memberikan pengalaman, bimbingan, dan pemahaman kepada siswa. Hal ini berdampak pada perkembangan potensi alami siswa di berbagai aspek, seperti pengetahuan, emosi, dan keterampilan fisik, dan pada akhirnya membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter positif.
3. Jurnal yang ditulis Moh Ahsanulhaq dengan judul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. Dalam jurnal tersebut memaparkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Bae Kudus diantaranya berupa pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca doa harian (asma'ul husna), pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan membaca Al Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam

pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan diantaranya adanya dukungan penuh dari orang tua peserta didik, komitmen bersama warga sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik diantaranya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dari segi pemahaman keagamaan, kurangnya kesadaran peserta didik untuk menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah, serta lingkungan atau pergaulan peserta didik yang cenderung tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik.

4. Jurnal yang ditulis Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”. Dalam jurnal ini menyatakan bahwa Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di MIN 2 Bandar Kidul Kota Kediri merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adalah doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan Salat Duha dan Zuhur berjamaah, pembacaan juz ‘amma, asmaul husna, istighasah, infaq, pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, BTQ dan lain-lain, serta kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang terdiri dari Isra’ mi’raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, dan Idul Adha. Karakter religius yang terbentuk dari adanya pembiasaan aktivitas keagamaan diantaranya adalah ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong menolong, toleransi, kompetitif, kebersihan dan cinta rosul.
5. Jurnal yang ditulis oleh Syaepul Manan dengan judul “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”. Jurnal ini menyatakan bahwa Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MTs Al Inayah menggunakan dua metode, keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode tersebut terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang

ditunjukkan oleh guru-guru di MTs Al Inayah meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan untuk pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di MTs Al Inayah meliputi Pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan tadarus Al-Qur`an sebelum pembelajaran, pembiasaan salat duha berjamaah, Pembiasaan Tausyiah Duha, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Pembiasaan Muḥadarah di hari senin, pembiasaan hidup bersih melalui lomba kebersihan kelas, dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan.

Melihat dari beberapa kajian penelitian terdahulu yang telah dituliskan di atas menunjukkan bahwa fokus yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini belum pernah dikaji oleh orang lain, karena hasil dari penelitian ini tidak ada yang sama persis dengan penelitian sebelumnya, tetapi pembahasannya masih ada keterkaitan hal yang serupa.



C. Kerangka Berfikir

- Degradasi nilai karakter
- Fase pencarian jati diri peserta didik berusia remaja yang perlu dibimbing



Pembentukan Karakter
Religius



Pembiasaan Kegiatan
Keagamaan



Terciptanya karakter religius yang memenuhi dimensi ideologi/keyakinan, ritualistik/praktik, intelektual/pengetahuan, eksperensial / pengalaman, dan konsekuensi/pengamalan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merujuk pada metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik melalui wawancara lisan maupun analisis teks tertulis, dan tidak bergantung pada prosedur statistik atau perhitungan matematis lainnya.¹

Sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengarkan, dan mengambil, peneliti wajib hadir di lokasi penelitian ketika melakukan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di sini sangat penting bagi seluruh kegiatan penelitian yang telah dilakukan selain sebagai alat.

Menurut Miles dan Huberman, penelitian kualitatif akan memunculkan data yang berwujud kata-kata dan bukan serangkaian angka. Data ini mungkin sudah dikumpulkan dengan macam-macam cara observasi, wawancara, interaksi, dokumentasi, rekaman dan diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alat tulis.²

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai situasi lokal, peneliti harus melibatkan partisipan atau masyarakat di lapangan dan terjun langsung ke lapangan. Jenis penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi dari subjek penelitian dan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kondisi, situasi, dan perjuangan yang dihadapi oleh partisipan dan masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian langsung di SMPN 1 Mlarak dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka.

B. Lokasi Penelitian

SMPN 1 Mlarak merupakan lokasi yang peneliti pilih karena SMPN 1 Mlarak merupakan lembaga pendidikan menengah pertama negeri satu-satunya

¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hal. 23.

²A Michael Huberman Milles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992).

di Kecamatan Mlarak yang menerapkan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan.

C. Data dan Sumber Data

Data kegiatan atau informasi yang dapat dijadikan sumber referensi merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Di sisi lain, informasi yang diperoleh dari informan dalam bentuk transkrip kata demi kata dan observasi lapangan sebenarnya diprioritaskan. Berikut beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, tergantung dari sumber informasi yang diperoleh, diantaranya:

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang mencakup data utama yang diambil langsung dari obyek penelitian. Dengan menggunakan alat penelitian yang disetujui, seperti wawancara dengan beberapa sumber terpilih yang dinilai memenuhi syarat untuk menyediakan data atau informasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti mengumpulkan data primer dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru PAI, Guru Bahasa Inggris, Guru Bahasa Indonesia dan siswa SMPN 1 Mlarak menjadi sumber data utama penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi tambahan yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dapat bersumber dari beberapa referensi yang ditemukan seperti buku, dokumen resmi, dan catatan pribadi yang diperoleh dari objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Para peneliti mempunyai beragam pendekatan pengumpulan data. Peneliti tidak akan bisa mendapatkan informasi apapun tanpa terlebih dahulu menguasai metode pengumpulan data.

Kemampuan peneliti untuk memahami dan mencatat konteks sosial dari penelitian ini sangat penting untuk efektivitasnya. Hal ini memerlukan kemampuan untuk menangkap dengan kamera terjadinya fenomena, simbol,

dan sinyal, dan mungkin juga diskusinya. Peneliti dapat belajar banyak tentang suatu fenomena dengan berinteraksi dengan partisipan di lapangan.³

Untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang berlangsung, pengumpulan data merupakan tugas penting bagi peneliti. Para peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, termasuk:

1. Observasi

Observasi merupakan langkah dalam proses pengumpulan data. Dengan observasi langsung, data dikumpulkan dari lapangan. Deskripsi sikap, perilaku, tindakan, atau interaksi manusia secara umum merupakan kategori data observasi. Pengalaman anggota suatu organisasi atau interaksi mereka satu sama lain juga dapat dijadikan sebagai data observasi.⁴

Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara dan survei, observasi mempunyai sejumlah ciri unik. Berbeda dengan observasi, yang tidak hanya melibatkan orang tetapi juga obyek hal-hal lain, wawancara dan survei hanya melibatkan pembicaraan dengan individu. Observasi digambarkan sebagai studi tentang pola perilaku manusia dalam konteks tertentu untuk menarik kesimpulan tentang masalah yang diteliti.⁵

Metode observasi partisipatif diterapkan dalam penelitian ini. dimana peneliti mengamati aktivitas rutin objek penelitian, ciri fisik situasi, dan reaksi partisipan terhadap keadaan. Selain itu, karena catatan lapangan merupakan alat penting dalam penelitian kualitatif, temuan observasi dicatat dengan cermat di dalamnya. Komponen mendasar dari penelitian kualitatif adalah catatan lapangan.

“Susan Stainback (1988), sebagaimana dikutip dalam buku Sugiyono, menyatakan:

³S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

⁴J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 112.

⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013).196

*“Observasi partisipatif melibatkan peneliti mengamati individu, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan terlibat dalam aktivitas mereka.”*⁶

Pada observasi ini peneliti akan mengambil data dan kegiatan siswa yang berkaitan dengan pemiasaan kegiatan keagamaan yang di terapkan di SMPN 1 Mlarak dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi mengenai pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Mlarak khususnya pada pembiasaan keputrian, sholat dhuhur berjamaah, dan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur’an dalam pembentukan karakter religius peserta didik, partisipasi warga sekolah pada kegiatan habituasi di SMPN 1 Mlarak, dampak habituasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik SMPN 1 Mlarak.

2. Wawancara

Wawancara adalah diskusi dengan tujuan yang jelas. Baik orang yang mengajukan pertanyaan maupun orang yang ditanyai untuk menjawab pertanyaan sedang melakukan wawancara.⁷

Esterberg (2002) dalam buku sugiyono menyatakan:

“a gathering of two people to share ideas and information through questions and answers, leading to conversation and a cooperative effort to create meaning around a certain subject”. pertemuan dua orang untuk berbagi ide dan informasi melalui tanya jawab, yang mengarah pada percakapan dan upaya kooperatif untuk menciptakan makna seputar subjek tertentu”⁸

Sesuai uraian di atas, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai karakteristik partisipan dengan menggunakan teknik wawancara ketika menganalisis peristiwa dan fenomena yang muncul, wawasan yang tidak dapat diperoleh hanya dengan observasi saja.

⁶Sugiyono, hal. 311.

⁷Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).186

⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 317.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini merupakan wawancara yang terstruktur yang mana peneliti menggunakan metode wawancara ini karena telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, telah telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya. Selain menggunakan pedoman wawancara peneliti juga menggunakan alat bantu yaitu handpone, alat perekam, dan alat lainnya yang bisa membantu terkait proses wawancara.

Tentu saja tujuan wawancara peneliti adalah untuk mendapatkan data yang tepat. Sepuluh sumber relevan digunakan dalam wawancara yang dilakukan peneliti, termasuk: Bapak Tri Joyodiguno (selaku kepala sekolah), Bapak Ma'ruf dan Ibu Ninik Herlina (selaku guru PAI), Ibu Roni Sita Widyastuti, S.Pd (selaku waka kesiswaan dan guru bahasa inggris), Dava Hafiz Saputra, Nafayin Oktavia Aulia Putri, Kanaya Nur Anindita, Griselda, Hafiz Naufal, Ali Mashud (selaku peserta didik SMPN 1 Mlarak).

Para narasumber penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel 3.1 dibawah ini

Tabel 3.1

Narasumber Wawancara Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru PAI	1
3.	Guru Bahasa Inggris	1
4	Guru Bahasa Indonesia	1
4.	Peserta Didik Laki-Laki	3
5.	Peserta Didik Perempuan	3
Total		10

3. Dokumentasi

Proses dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari materi yang sudah ada sebelumnya.⁹ Dokumentasi merupakan jejak digital yang telah terekam; catatan-catatan ini sering kali berupa teks tertulis, foto, atau karya lainnya. Metode observasi dan wawancara dilengkapi dengan metode pendokumentasian data.¹⁰

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang Berdirinya Sejarah SMPN 1 Mlarak, Letak Geografis SMPN 1 Mlarak, Profil Visi Sekolah SMPN 1 Mlarak, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Mlarak Struktur Organisasi SMPN 1 Mlarak Data Siswa SMPN 1 Mlarak Dokumentasi Hasil Penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Tindakan mengumpulkan data sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dicatat dalam bentuk lisan atau tulisan dikenal dengan teknik analisis data. Pendekatan analisis data model Miles dan Huberman diterapkan dalam penelitian ini, artinya analisis data dilakukan sebelum dan sesudah terjun ke lapangan dan berlanjut hingga hasil penelitian ditulis. Setelah itu diperiksa dengan tiga cara yaitu memadatkan data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan (verifikasi). Tahapan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data, proses memilih, memusatkan, mengabstraksi, mengefisienkan, dan mengubah data yang hampir mencakup seluruh catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, makalah, dan materi disebut sebagai kondensasi data. informasi faktual. Berikut ini penjelasan proses kondensasi data:¹¹

- a. *Selecting*

Selecting yaitu menentukan dimensi mana yang lebih signifikan, hubungan mana yang mempunyai signifikansi lebih besar, dan data apa

⁹Irwan Suhartani, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). 70

¹⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 329.

¹¹M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi*, (Jakarta: UI-Press, 2014), hal. 31.

yang dapat dikumpulkan dan diperiksa sebagai hasilnya. Pada tahap seleksi, setiap informasi dalam transkrip wawancara diberi kode nomor oleh peneliti. Selanjutnya, penyidik memilih informasi yang dikumpulkan dari dua tahap wawancara. Untuk memilih data, garis bawahlah setiap bagian data.

b. Focusing

Memfokuskan data merupakan jenis penelitian pendahuluan. Pengumpulan data kajian peran kebiasaan aktivitas keagamaan siswa dalam membentuk identitas dirinya di SMPN 1 Mlarak sudah mencapai tahap penyempurnaan saat ini. Proses pemilihan data yang relevan berlanjut di sini. Peneliti menyaring informasi hanya berdasarkan pernyataan isu. Data penelitian dikumpulkan untuk mengecualikan informasi yang tidak relevan dengan pernyataan masalah. Pada tahap ini, peneliti memilah informasi ke dalam kategori-kategori berdasarkan penekanan data pada setiap rumusan masalah.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan upaya untuk memberikan sinopsis, tata cara, dan pernyataan mendasar yang harus dijunjung tinggi agar tetap bertahan di dalamnya. Pada tahap ini peneliti menilai data yang telah dikumpulkan hingga tahap pemekatan dengan memberikan perhatian khusus pada kualitas dan kecukupannya.

d. Simplifying dan Transforming

Dalam studi selanjutnya, data yang telah melalui banyak tahapan sebelum mencapai tahap abstraksi data diperbarui dan disederhanakan melalui beberapa cara, terutama melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, pengelompokan data ke dalam kategori yang lebih umum, dan seterusnya.

2. Penyajian Data, penyajian data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan

kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam tahap ini, peneliti memadatkan unsur-unsur pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.

3. Pengambilan kesimpulan (verifikasi), Peneliti melakukan analisis data yang dihimpun dengan lebih cermat untuk menggali maknanya. Tindakan ini bertujuan untuk mencapai kesimpulan yang akurat dan tepat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasilnya kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Diperbarui dari pengertian validitas dan reliabilitas, keabsahan data merupakan suatu hal yang penting. Memverifikasi keakuratan data pada dasarnya dilakukan untuk meyakinkan semua orang bahwa kesimpulannya dapat diandalkan. Penelitian ini menggunakan metode referensi silang data dari beberapa sumber pada waktu yang berbeda untuk menilai validitas penelitian triangulasi. Triangulasi pendekatan dan sumber digunakan dalam penelitian ini.

Untuk memverifikasi kebenaran data, triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan data yang telah dikumpulkan dari banyak sumber. Penelitian ini mengkaji bagaimana siswa di SMPN 1 Mlarak mengembangkan karakter religius mereka melalui partisipasi rutin dalam acara keagamaan. Data hasil observasi, serta keterangan kepala sekolah, ketua bidang kesiswaan, guru agama, dan siswa SMPN 1 Mlarak dibandingkan untuk dilakukan verifikasi data dengan triangulasi sumber.

Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi kebenaran data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Selain itu juga digunakan untuk perbandingan

atau verifikasi data. Triangulasi mengacu pada proses verifikasi kebenaran data dengan memeriksa informasi dari banyak sumber pada periode berbeda dan dengan cara berbeda. Triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data, dan triangulasi waktu begitu hadir.¹²

G. Tahapan Penelitian

Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penyelidikannya terhadap upaya SMPN 1 Mlarak dalam mengembangkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap perencanaan merupakan nama lain dari tahap pra-lapangan. Sebelum desain penelitian dipraktekkan di lapangan, terlebih dahulu dipersiapkan pada tahap perencanaan. Di antara tugas-tugas yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah:

- a. Buat rancangan penelitian terlebih dahulu.
- b. Pilih lokasi di mana penelitian akan dilakukan. Alasan dipilihnya SMPN 1 Mlarak untuk penelitian ini adalah karena programnya yang menarik dan bertujuan untuk meningkatkan karakter religius siswa. khususnya melalui sejumlah kegiatan keagamaan yang menjadi inisiatif khas sekolah.
- c. Sebelum memulai penelitian di SMPN 1 Mlarak, peneliti meminta izin kepada fakultas dan mendapat surat izin.
- d. Memilih informan dan mengumpulkan data mengenai kelengkapan penelitian.
- e. Buat instrumen untuk belajar.

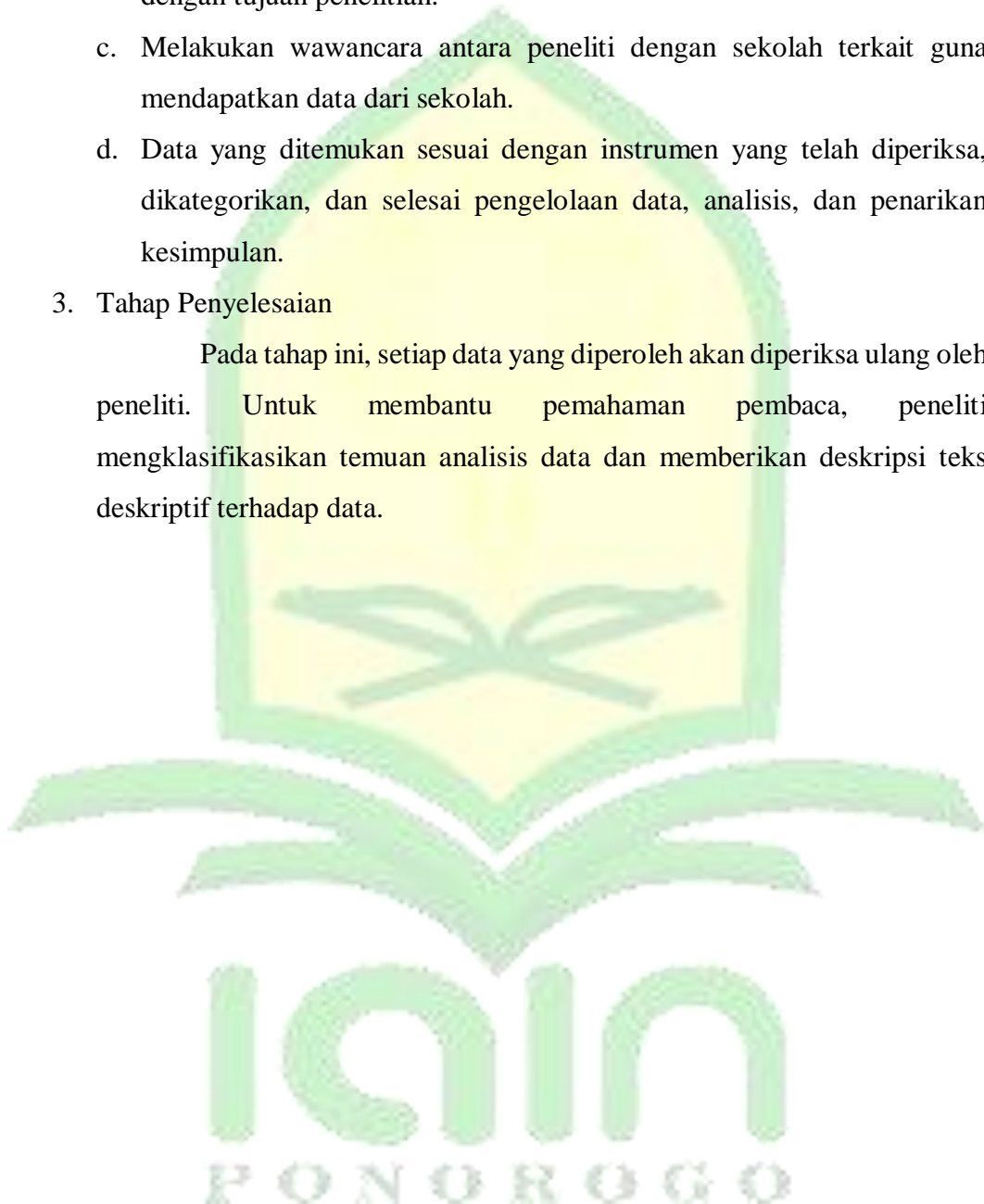
2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah fase di mana desain penelitian lapangan diterapkan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan pada saat ini, peneliti harus secara mandiri melakukan analisis data di lapangan. Pada tahap implementasi, peneliti melakukan banyak langkah, seperti:

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 273.

- a. Sebagai salah satu instrumen penelitian, hendaknya peneliti segera datang untuk melakukan penelitian di tempat sarasannya yaitu SMPN 1 Mlarak. Peneliti hadir di lokasi penelitian.
 - b. Mencari dan mengumpulkan sumber data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.
 - c. Melakukan wawancara antara peneliti dengan sekolah terkait guna mendapatkan data dari sekolah.
 - d. Data yang ditemukan sesuai dengan instrumen yang telah diperiksa, dikategorikan, dan selesai pengelolaan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.
3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, setiap data yang diperoleh akan diperiksa ulang oleh peneliti. Untuk membantu pemahaman pembaca, peneliti mengklasifikasikan temuan analisis data dan memberikan deskripsi teks deskriptif terhadap data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat berdirinya SMPN 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo¹³

Pendidikan sangat penting bagi masyarakat; sebagaimana tercantum dalam Pasal 30 UUD 1945, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran. Agar anak usia sekolah dapat mengikuti pendidikan formal, pemerintah telah meningkatkan akses dan membuka pilihan. Salah satunya adalah pendirian SMPN 1 kec. Mlarak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat khususnya warga kecamatan Mlarak dalam hal pendidikan. Tujuannya agar masyarakat bisa mendapatkan wajib belajar sembilan tahun dengan dibukanya sekolah ini.

SMP Negeri 1 Mlarak merupakan satu-satunya sekolah negeri yang ada di Kecamatan Mlarak. Didirikan pada tanggal 15 Juli 1982, dan mulai beroperasi pada tanggal 15 Juli 1983. Terdapat 120 siswa yang terdaftar di sekolah tersebut pada saat itu, dan fasilitasnya masih berupa enam ruang kelas, laboratorium, ruang keterampilan, ruang guru, dan ruang guru. ruang TU, dan dua penjaga sekolah. Selanjutnya SMPN 1 Kec. Mlarak dibangun, dan terus berkembang sejak saat itu.

2. Letak Geografis SMPN 1 Mlarak

Terletak di atas tanah seluas 10.166 meter persegi, SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak Ponorogo didirikan pada tahun 1982. Lokasinya di Jalan Raya Mlarak No. 2, Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Ponorogo. Nomor teleponnya 0353-311334, dan alamat emailnya smpn1mlarak@yahoo.co.id.

Negeri SMP 1 Kec. Mlarak terletak di Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, tepatnya di bagian timur inti kota, yang terletak di bagian selatan. Selain itu, sekolah ini merupakan lembaga negara

¹³ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-8-2023

yang terletak di luar Kota Ponorogo. Selain itu letaknya dekat dengan Pondok Pesantren Darus Salam Gontor di bagian utara. Apalagi Pondok Pesantren Wanita Al-Mawadah terletak di sebelah selatan. SMP Negeri I Kecamatan 10.166,5 m² yang dijadikan lokasi pembangunan Mlarak ini memiliki spesifikasi untuk ruang gedung kelas 3.205 m², lahan parkir seluas 1.100 m², dan lahan taman seluas 1.000 m². Wilayah ini merupakan tanah milik pemerintah dan bersertifikat.

3. Profil Sekolah¹⁴

- a. Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 MLARAK
- b. Alamat
 - 1) Jalan/Desa : Raya Mlarak Nomor 2/Joresan
 - 2) Kecamatan/Kab/Kota : Mlarak/Ponorogo
 - 3) No. Telp. / HP : (0352) 311334
 - 4) E-mail : smpn1_mlarak@yahoo.co.id
 - 5) Website : smpn1mlarak.sch.id
- c. Nama Yayasan (bagi swasta) : -
 - 1) Alamat Yayasan & No. Telp : -
- d. NSS/NSM/NDS : 201051108001
- e. NPSN : 20510759
- f. Jenjang Akreditasi : A
- g. Tahun Didirikan : 1982
- h. Tahun Beroperasi : 1982
- i. Kepemilikan Tanah
 - 1) Status Tanah : Milik Pemerintah
 - 2) Luas Tanah : 10.166.5 m²
- j. Kepemilikan Tanah Kelas Jauh
 - 1) Status Tanah : -
 - 2) Luas Tanah : -
- k. Status Bangunan Milik : Pemerintah
- l. Luas Seluruh Bangunan : 3.450 m²

¹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/14-8-2023

m. Nomor Rekening : 0202427332

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah¹⁵

a. Visi

Mewujudkan peserta didik berprestasi, terampil, dan berkepribadian yang berlandaskan Iman dan taqwa

Indikator Visi:

- 1) Berprestasi di bidang akademik
- 2) Berprestasi di bidang non-akademik
- 3) Mempunyai budi pekerti luhur
- 4) Terlaksananya Kegiatan Iman dan Taqwa

b. Misi

- 1) Melihat sekolah sebagai tempat belajar di mana masyarakat Indonesia dapat memperoleh logika, etika, estetika, dan praktik yang diperlukan untuk menjadi individu seutuhnya.
- 2) Membangun suasana pembelajaran yang mendukung di sekolah untuk menginspirasi anak agar bekerja keras, berimajinasi, dan berkreasi dalam rangka mempersiapkan masa depan.
- 3) Mengajar, melatih, membimbing, dan menumbuhkan kecintaan membaca, belajar, dan bekerja sama agar peserta didik dapat mewujudkan potensi dirinya dan menjadi pemimpin bangsa yang cakap dan mampu menjaga nilai-nilai kekristenan dalam menghadapi globalisasi.
- 4) Pembinaan dan penyiapan mahasiswa menjadi kader nasional yang mumpuni dan mumpuni dalam organisasi.
- 5) Meningkatkan pembelajaran dan mengalokasikan sumber daya sesuai kebutuhan dalam rangka memfasilitasi nilai akhir tahun yang lebih tinggi.
- 6) Memanfaatkan kesenian tradisional dan modern untuk memajukan kebudayaan daerah dan nasional.

¹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/14-8-2023

- 7) Menciptakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai upaya menjaga bumi.

c. Tujuan Sekolah

1) Tujuan Jangka panjang

- a) Terapkan silabus dan mekanisme evaluasi yang ramah lingkungan dalam program Anda.
- b) Semua pendidik melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkala dan telah diatur sebelumnya.
- c) Meraih gelar juara dalam lomba akademik yang diadakan di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.
- d) Memenangkan gelar dalam turnamen dan perlombaan tingkat provinsi di bidang olahraga dan seni.
- e) Memenangkan kejuaraan provinsi dalam perlombaan yang berpusat pada daya cipta siswa.
- f) Menyediakan perangkat TIK bagi guru dan siswa untuk kegiatan pembelajaran dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhannya.
- g) Ketersediaan infrastruktur yang semakin lengkap, memenuhi standar, dan ramah lingkungan untuk olahraga dan kegiatan seni.
- h) Para siswa mencapai nilai sempurna 100%, rata-rata 7,5, dan berada di peringkat 10 besar di distrik tersebut.
- i) Setiap siswa mampu naik ke tingkat yang baru.
- j) Semakin banyak siswa yang diterima di sekolah pilihan mereka.
- k) Siswa tidak melanggar standar etika atau agama.
- l) Siswa berperilaku baik dan menggunakan bahasa yang sopan.
- m) Menggunakan pendekatan pembelajaran ilmiah yang menarik, inventif, dinamis, memotivasi, kreatif, efisien, menyenangkan, perseptif, dan sadar ekologis.

n) Siswa dari keluarga berpendapatan rendah menerima bantuan untuk permasalahannya.

2) Tujuan Jangka Menengah

- a) Memiliki kurikulum yang utuh, termasuk silabus dan metodologi evaluasi.
- b) Meraih gelar juara dalam lomba akademik yang diadakan di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.
- c) Meraih gelar juara tingkat kabupaten dan provinsi dalam bidang olahraga dan seni.
- d) Meraih juara pertama kompetisi kreatif mahasiswa tingkat kabupaten dan provinsi.
- e) Penyediaan sumber belajar berbasis ICT kepada pengajar dan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan.
- f) Ketersediaan infrastruktur yang semakin komprehensif dan sesuai dengan persyaratan ramah lingkungan untuk kegiatan olahraga dan seni.
- g) Para siswa mencapai nilai sempurna 100%, rata-rata 7,45, dan berada di peringkat 10 besar di distrik tersebut.
- h) Setiap siswa mampu maju ke tingkat mahir.
- i) Lebih banyak siswa yang diterima di sekolah pilihan mereka.
- j) Tidak ada pelanggaran norma moral atau agama di kalangan siswa.
- k) Siswa menunjukkan kesopanan terhadap guru, orang tua, dan siswa lainnya dengan bersikap dan berbicara sopan.
- l) Melaksanakan pembelajaran saintifik dengan menciptakan pembelajaran berbasis CTL yang dinamis, inventif, partisipatif, memotivasi, kreatif, sukses, menyenangkan, membahagiakan, dan peka terhadap faktor lingkungan.
- m) Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah menerima bantuan untuk tantangan mereka.

3) Tujuan Jangka Pendek

- a) Menawarkan kurikulum yang komprehensif bersama dengan silabus dan metodologi evaluasi yang ramah lingkungan.
- b) Memenangkan kompetisi akademik tingkat kabupaten dan provinsi.
- c) Meraih gelar juara dalam cabang olahraga atletik dan seni tingkat kabupaten.
- d) Memenangkan lomba tingkat kabupaten yang menampilkan inovasi mahasiswa dan membawa pulang gelar juara.
- e) Semua siswa lulus.
- f) Setiap siswa mampu untuk naik ke jenjang berikutnya.
- g) Lebih banyak siswa yang diterima di sekolah pilihan mereka.
- h) Tidak ada pelanggaran norma moral atau agama di kalangan siswa.
- i) Siswa menunjukkan kepedulian terhadap guru, orang tua, dan siswa lainnya dengan bertindak dan berbicara sopan.
- j) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metodologi ilmiah yang didasarkan pada kajian dan inkuiri (discovery/inquiry learning) untuk menghasilkan karya yang kontekstual dan karya pemecahan masalah (project based learning).
- k) Siswa dari rumah tangga berpendapatan rendah mendapat bantuan atas permasalahannya. Menyadari bahwa sekolah adalah tempat pembelajaran di mana masyarakat Indonesia dapat memperoleh logika, etika, estetika, dan praktik yang diperlukan untuk menjadi individu seutuhnya.
- l) Membangun lingkungan belajar yang mendukung di sekolah untuk menginspirasi anak agar bekerja keras, berimajinasi, dan berkreasi guna mempersiapkan masa depan.
- m) Mengajar, melatih, membimbing, dan memupuk kecintaan membaca, belajar, dan bekerja sama sehingga peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya dan menjadi pemimpin

bangsa yang cakap dan mampu mempertahankan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi globalisasi.

- n) Pembinaan dan penyiapan peserta didik di dalam lembaga agar menjadi kader nasional yang mumpuni dan mumpuni.
- o) Meningkatkan pendidikan dan mengalokasikan sumber daya sesuai kebutuhan dalam rangka memfasilitasi nilai tahun akhir yang lebih tinggi.
- p) Memanfaatkan kesenian tradisional dan modern untuk memajukan kebudayaan daerah dan nasional.
- q) Membangun budaya hidup bersih dan sehat sebagai upaya menjaga lingkungan.
- r) Menerapkan sekolah aman Covid-19.



prinsip-prinsip Islam. Meski belum ideal, nampaknya semangat keagamaan atau budaya mulai merasuki SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo.”¹⁷

SMPN 1 Mlarak mewujudkan semboyannya religius melalui pembiasaan budaya religus dan kegiatan keagamaan. menurut wawancara peneliti dengan Bu Roni Sita Widyastuti, S.Pd Waka Kesiswaan SMPN 1 Mlarak mengatakan:

“Jadi untuk mewujudkan semplar yang religus itu kita melaksanakan kegiatan keagamaan berupa pembiasaan.”

Letak geografis sekolah yang berbatasan dengan lembaga berbasis Islam menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya kegiatan keagamaan. Di sebelah selatan adalah Al-Islam dan Al-Mawaddah, di sebelah utara adalah Pondok Pesantren Darus Salam Gontor dan Nurul mujtahidin, dan di sebelah timur adalah Sulamul Huda. Diskusi peneliti dengan salah satu guru PAI SMPN 1 Mlarak semakin mendukung hal tersebut. Dia telah menyatakan:

“Faktor pendukungnya Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Melalui Pendidikan Al-Qur'an, mayoritas semua beragama islam, Lingkungan di SMPN 1 Kec. Mlarak ini adalah religius agamis sekali, bagian selatan letak geografis ada al-islam dan Al-mawaddah, dari arah utara berdekatan pondok pesantren darus salam gontor dan nurul mujtahidin, dan arah timur ada sulamul huda.”¹⁸

Selain itu ada beberapa faktor lain yang melarbelakangi adanya pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMN 1 Mlarak yaitu: seluruh peserta didik SMP Negeri 1 kec. Mlarak ini berasal dari lingkungan muslim dan beragama islam, dan untuk menjawab zaman yang sudah

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-08-2023

¹⁸Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-08-2023

modern ini para orang tua mempunyai keinginan yang sangat tinggi kepada para anaknya untuk memiliki karakter religius sehingga dari pihak sekolah harus mengimbangi zaman yang sudah modern ini, dari sekolah sendiri mempunyai keinginan yang besar ketika sudah lulus nanti menginginkan mempunyai siswa yang menjalankan ibadah dengan benar dan sesuai dengan syari'at islam, menjawab dari visi sekolah yaitu berprestasi, terampil dan berkepribadian yang berlandaskan iman dan taqwa.¹⁹

Diantara kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 1 Kecamatan Mlarak dalam membentuk karakter religius diantaranya adalah pembiasaan mempunyai wudhu dari berangkat sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum pembelajaran PAI berlangsung, pelaksanaan SalatDuha berjamaah, pelaksanaan SalatZuhur berjamaah, keputrian kelas fikih wanita bagi siswi yang haid ketika SalatZuhur berjamaah, ekstrakurikuler PAI, hafalan surat pendek pada pembelajaran PAI, dan mengadakan kegiatan di hari-hari keagamaan Seperti yang bapak Trijoyodiguno Kepala Sekolah SMPN 1 Mlarak sampaikan:

“Mengenai pengembangan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 kec. Mlarak artinya sekolah telah menyelenggarakan kegiatan keagamaan mulai harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, misalnya kegiatan keagamaan yang dimulai setiap hari, yaitu sebelum berangkat ke sekolah siswa sudah diberikan imbauan untuk berwudhu dan memelihara wudhu, kemudian setiap waktu kegiatan belajar mengajar akan dimulai dan diakhiri pada membiasakan siswa untuk selalu Salat, selalu bersalaman dengan guru ketika datang ke sekolah, mengerjakan SalatDuha berjamaah, Salat zuhur berjamaah, kegiatan wanita bagi siswa yang sedang haid saat Salat zuhur berjamaah, tadarus berjamaah dan adapun kegiatan mingguan yaitu diadakan kegiatan infaq, kegiatan ekstrakurikuler PAI setiap hari rabu dan kamis pukul 13.35, diadakan kegiatan bulanan, kegiatan bakti sosial dilaksanakan di lingkungan sekolah dan kegiatan tahunan memperingati PHBI (hari besar islam) dimulai dari *Isro' Mi'roj*, hari lahir Nabi Muhammad SAW. Adakan kegiatan pondok Ramadhan setelahnya.”²⁰

¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/14-8-2023

²⁰Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-08-2023

Seluruh kegiatan keagamaan yang terdapat di SMPN 1 Mlarak berjalan dengan metode pembiasaan, terdapat aturan tidak tertulis yang mana jika siswa menaati dan mengikuti kegiatan keagamaan maka akan mendapatkan *reward* dan apabila ada yang melanggar maka akan di beri hukuman. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Drs. Ma'ruf salah satu Guru PAI SMPN 1 Mlarak

Dengan strategi pembiasaan, ada aturan-aturan yang tidak tertulis namun dilaksanakan yaitu pemberian sanksi dan reward, seperti jika para siswa terlambat maka dia akan berdiri, sehingga dia berani bertanggungjawab karna dia terlambat, para siswa yang tidak membawa Al-Qur'an dan bicara sendiri saat mengaji ya ditunjuk untuk melanjutkan ngaji, dan lain sebagainya. Reward untuk yang taat otomatis ya dia aman-aman saja tidak kena sanksi.²¹

Berikut merupakan kegiatan keagamaan berdasarkan observasi peneliti: Pembiasaan Memiliki Wudhu Saat Berangkat Ke Sekolah, Berdoa Sebelum Dan Sesudah Pembelajaran, Membaca Ayat Suci Al-Qur'an Sebelum Pembelajaran Pai Berlangsung, Pelaksanaan SalatDuha Berjamaah, Pelaksanaan SalatZuhur Berjamaah, Keputrian Kelas Fikih Wanita Bagi Siswi Yang Haid Ketika SalatZuhur Berjamaah, Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an, Hafalan Surat Pendek Pada Pembelajaran Pai, Mengadakan Kegiatan Di Hari-Hari Keagamaan. Namun penelitian ini berfokus pada 3 pembiasaan kegiatan keagamaan saja yaitu:

a. Pelaksanaan SalatZuhur Berjamaah.

Salat Zuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan di SMPN 1 Mlarak, yang dimana kegiatan yang harus dipatuhi oleh semua guru, tenaga pendidik kependidikan, staf sekolah dan peserta didik. Tujuan diterapkannya kegiatan salat zuhur berjamaah tersebut agar pesera didik menjadi terbiasa dengan melakukan shalat tepat waktu, karena peserta didik SMPN 1 Mlarak ini terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, tidak semuanya dari latar belakang yang sebelumnya sudah terbiasa dengan adanya pelaksanaan salat zuhur berjamaah.

²¹ Lihat transkrip wawancara 02/W/16-08-2023

Pelaksanaan salat zuhur berjamaah dimulai pada jam 11.30 pengkondisian siswa untuk berwudhu, Salat Zuhur berjamaah dipimpin oleh salah satu Bapak Guru, kemudian setelah pelaksanaan Salat Zuhur berjamaah terdapat dzikir bersama dan doa bersama, selain itu imam Salat akan memberikan sedikit ceramah untuk para siswa. Untuk sarana dan prasarana dalam pelaksanaan salat zuhur berjamaah sudah cukup memadai, baik tempat wudhu maupun tempat pelaksanaan salat.²²

b. Keputrian Kelas Fikih Wanita Bagi Siswi Yang Haid Ketika Salat Zuhur Berjamaah.

Demi menjaga prinsip-prinsip agama dan menciptakan iklim sekolah yang positif, SMPN 1 Mlarak merupakan sekolah negeri yang banyak melakukan kegiatan keagamaan. Salah satunya adalah kegiatan kelas fikih putri, sebuah program yang dirancang untuk membantu siswi yang sedang haid mendapatkan kesadaran akan pengetahuan haid.

Menurut observasi peneliti kelas fikih wanita di SMPN 1 Mlarak adalah program kegiatan pembelajaran dalam bentuk pembiasaan sebagai upaya dalam memberikan pengetahuan siswi terhadap perkara haid dalam fikih wanita.²³ Fikih wanita adalah sebuah pemahaman seputar hukum syara' dan terdapat kaitannya dengan ibadah wanita. Di dalam fikih wanita terdapat berbagai macam pembahasan dan diantara tentang haid, istihadhah, nifas, tata cara bersuci dan hal-hal seputar wanita lainnya. Dengan kata lain fikih wanita adalah hukum yang mengatur tentang permasalahan wanita dan tata cara dalam beribadahnya.

Pelaksanaannya adalah sebagai berikut: Siswi yang sedang haid akan berkumpul di satu ruang kelas ketika melaksanakan salat Dzuhur. Guru akan mencatat siswa mana yang tidak hadir karena haid dengan melihat jumlah hari yang tertulis pada kartu merah jambu masing-masing siswa. Pada latihan pertama, guru mengkondisikan siswa dengan cara menyambut dan melanjutkan berdoa. Hal kedua yang terjadi adalah guru melihat daftar hadir dan menanyakan siapa yang tidak hadir hari

²² Lihat Transkrip Observasi 01/O/15-08-2023

²³ Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-08-2023

ini. Setelah itu, guru bertanya tentang isi pertemuan sebelumnya, dan seorang siswa memberikan presentasi singkat mengenai hal tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang diskusi siswa mengenai topik yang telah dibahas sebelumnya dan berfungsi sebagai bantuan memori yang bermanfaat. Setelah itu, guru akan melanjutkan pembelajaran dengan memberikan ceramah dan menjawab pertanyaan siswa. Metode ceramah dilaksanakan dengan cara guru memaparkan materi di depan kelas dan siswa perempuan mendengarkan dengan penuh perhatian penjelasan guru. Apabila penjelasan materi dalam kitab “*Uyn Al-Masil Linnis*” perlu dijelaskan lebih panjang lebar, maka guru akan menjelaskan sambil menuliskannya di papan tulis, sehingga siswi dapat mencatat materi penjelasan yang ada di dalam buku tersebut. Baik selama maupun setelah presentasi konten oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan jawaban. Pelajaran fikih wanita seringkali menggunakan sesi tanya jawab di setiap akhir perkuliahan untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa. Amalan ini merupakan bagian dari pelajaran fiqh perempuan dan dirancang untuk membantu siswa yang sedang haid memanfaatkan waktu mereka selama hari sekolah. Dengan begitu, acara keagamaan di SMPN 1 Mlarak dapat terselenggara dengan baik dan mencakup semua kalangan.²⁴

c. Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an

Pada awal tahun ajaran baru, siswa baru yang masuk di SMPN 1 Mlarak akan di tes baca tulis Al-Qur’an setelah itu nantinya akan dikelompokkan sesuai dengan kemampuan anak. Terdapat beberapa kelompok dalam ekstrakurikuler PAI yaitu kelas BTQ, tartil, tilawah, dan tahfidz. Ekstrakurikuler pai dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis setelah selesai KBM. Kegiatan ini juga didukung pembacaan ayat suci Al-Qur’an sebelum KBM berlangsung, dan sebelum pelajaran PAI. Hal ini dilakukan sekolah dengan harapan agar siswa dapat muroja’ah juz 30 sehingga dapat mudah untuk menghafal dan menjaga

²⁴Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-08-2023

hafalan bagi yang sudah hafal. Kegiatan ini didukung adanya peraturan bupati Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Melalui Pendidikan Al-Qur'an.

Pelaksanaan ekstrakurikuler BTQ adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu menyiapkan peserta didik untuk bisa tenang dan tertib agar proses pembelajaran bisa nyaman. Ketika masih ada peserta didik yang bergurau sendiri guru tidak akan memulai pelajaran hingga suasana kelas tertib.
- 2) Berdo'a, dalam setiap pembelajaran apapun, sebaiknya diawali dengan do'a. Begitu pula dengan kegiatan ekstra kurikuler
- 3) Melakukan absensi daftar hadir, Guru selalu melakukan absensi daftar hadir sebelum pembelajaran di mulai, hal itu dilakukan untuk mengetahui peserta didik yang hadir dan tidak hadir. Bagi peserta didik yang selalu hadir tanpa ada absen dalam 1 semester guru akan memberi nilai plus dan hadiah agar peserta didik lebih semangat mengikuti ekstra kurikuler BTQ.
- 4) Me-review pelajaran minggu sebelumnya Untuk mengawali pelajaran, guru selalu mengulangi pelajaran minggu sebelumnya untuk mengingat-ingat agar peserta didik tidak lupa apa yang telah disampaikan oleh guru. Terkadang guru menunjuk salah satu peserta didik yang dianggap mampu untuk membacakan pelajaran minggu sebelumnya.
- 5) Kegiatan Inti
Dalam kegiatan inti pada setiap kelas berbeda beda dalam pelaksanaannya, pada kelas tartil maka pembelajaran terkait nada tartil Al-Qur'an, pada kelas tahfidz maka pembelajaran terkait menghafal surat-surat, pada kelas tilawah pembelajarannya terkait membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku iqra'.

²⁵ Lihat Transkrip Observasi 03/O/15-08-2023

- 6) Penutup, Dalam kegiatan penutup, guru melakukan:
- a) Bersama-sama dengan para peserta didik mengulang kembali pelajaran dari awal hingga akhir.
 - b) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran program pengayaan, atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
 - c) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru selalu menyampaikan materi apa yang akan dipelajari minggu depan. Jadi peserta didik bisa mempersiapkan terlebih dahulu di rumah.
 - d) Guru memberi kesempatan kembali kepada peserta didik yang ingin bertanya seputar materi BTQ atau apa saja yang mau ditanyakan oleh peserta didik.
 - e) Untuk mengakhiri kegiatan ekstra kurikuler BTQ bersamasama berdo'a

2. Partisipasi Guru Tenaga Pendidik Kependidikan Maupun Staf Sekolah Pada Kegiatan Habitiasi Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Mlarak

Menurut wawancara yang peneliti laksanakan seluruh kegiatan keagamaan dibantu dan dipartisipasi oleh seluruh guru, tenaga pendidik kependidikan maupun staf sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikatan oleh Bapak Trijoyodiguno, S.Pd kepala sekolah SMPN 1 Mlarak

“Seluruh anggota dewan guru dan stafnya mengikuti kegiatan sosialisasi agama; Lebih khusus lagi, para guru PAI, kepala bagian kesiswaan, kepala kurikulum, dan seluruh pengawas organisasi, mulai dari Palang Merah Remaja (PMR), OSIS, dan PRAMUKA, membantu upaya tersebut.”²⁶

Dan juga dengan wawancara peneliti kepada Ibu Roni Sita Waka Kesiswaan SMPN 1 Mlarak, menyatakan:

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-08-2023

“Yang terlibat dalam pembiasaan yang pertama Bapak Kepala Sekolah karena beliau stake holdernya, beliau dari awal sangat mengharapkan anak berangkat lebih pagi jadi jam 06.55 sudah menunggu penjemputan di gerbang. Selain itu pelaksanaannya adalah guru agama, kemudian dibantu dengan pak buroq dan pak qoni yang juga mengurus siwa yang terlambat. Kemudian kalau bapak ibu guru ikut serta pelaksanaan kegiatannya dan mendampingi kegiatannya anak-anak. Dan semuanya memiliki peran sesuai porsinya masing-masing. Ketika guru-guru dalam pelaksanaan kegiatan melihat ada yang melanggar ya mereka yang memberi hukuman secara langsung.”²⁷

Dalam melakukan sebuah usaha tentu saja tidak selalu berjalan dengan mulus, didalamnya sudah pasti ada kendala. Sama halnya di SMPN 1 Mlarak dalam membentuk karakter religius pada siswa juga mempunyai faktor penghambat, tetapi disisi lain juga terdapat faktor pendukung. Disampaikan oleh bapak Drs. Ma’ru salah satu guru PAI SMPN 1 Mlarak, sebagai berikut

“Dalam pembiasaan kegiatan keagamaan ini ya pasti ada hambatannya, karena anak yang dibiasakan dari kelas 7,8,9 kemudian kelas 9 tamat, kita menerima siswa baru lagi kelas 7 dan harus memulai lagi dari awal. Sehingga perlu penyesuaian bagi kelas 7. Selain itu dari siswa kelas 7 yang masuk sini itu juga kompleks, ada yang tamatan SD ada yang MI kan majemuk, dan tidak seragam. Untuk mengatasi hal tersebut terdapat ekstrakurikuler PAI, nah kalau di Ekstra itu dikelompokkan, yang kemampuannya masih nol dikelompokkan bersama yang nol, yang ngajinya sudah khatam Al-Qur’an nanti dikelompokkan di kelas tahfidz. Faktor pendukungnya Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Melalui Pendidikan Al-Qur'an, mayoritas semua beragama islam, Lingkungan di SMPN 1 Kec. Mlarak ini adalah religius agamis sekali, bagian selatan letak geografis ada al-islam dan Al-mawaddah, dari arah utara berdekatan pondok pesantren darus salam gontor dan nurul mujtahidin, dan arah timur ada sulamul huda.”²⁸

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/22-08-2023

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-08-2023

Bapak Trijoyodiguno juga menyampaikan terkait faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa

“Sejak SMP Negeri 1 kec. Mlarak merupakan sekolah negeri dan bukan sekolah agama, tentunya terdapat banyak tantangan yang harus diatasi sebelum dapat dilaksanakan secara maksimal. Selain itu, beberapa pendidik selalu hadir sebagai pemandu sorak, sementara yang lain mengambil pendekatan yang lebih lepas tangan. Argumennya, pengajar Pendidikan Agama Islam masih dipandang sebagai pihak yang mempunyai tanggung jawab utama dalam memimpin upaya peningkatan budaya keagamaan. Setiap anak dipengaruhi dengan caranya yang unik karena keragaman dalam lingkungan keluarga dan sosialnya.”²⁹

Dasar pemikiran di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa budaya pembiasaan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Mlarak belum terlaksana dengan baik dan masih menghadapi tantangan. Perlu diingat bahwa SMPN 1 Mlarak merupakan kategori sekolah umum. Selain itu, keberagaman latar belakang anak juga turut berdampak, sehingga pengajar PAI tetap mempunyai tanggung jawab utama dalam menanamkan budaya keagamaan pada anak didiknya.

Tentu saja, dukungan dari semua pihak diperlukan agar budaya keagamaan dapat tertanam sepenuhnya di sekolah tidak hanya pengajar PAI saja, namun seluruh siswa juga. Perlu diingat bahwa sekolah ini merupakan suatu lembaga yang terdiri dari seluruh siswa yang masing-masing memainkan peran tertentu yang mempengaruhi dan bergantung pada peran orang lain.

3. Dampak habituasi kegiatan keagamaan terhadap karakter religius peserta didik SMPN 1 Mlarak

Dampak atau hasil yang diharapkan dari pembiasaan kegiatan keagamaan adalah terbentuknya karakter religius pada peserta didik. Agar hal ini berhasil, pemahaman terhadap setiap aspek pendidikan SMPN 1

²⁹Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-08-2023

Mlarak termasuk guru, tenaga pengajar, tenaga kependidikan, dan personel sekolah juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Implementasi dapat dinyatakan berhasil dalam hal ini.

Manfaat metode pembiasaan juga akan dirasakan sendiri oleh siswa, yaitu: memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, mendapat pendampingan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai taraf bacaannya sendiri, menjadi terbiasa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, dan meningkatkan pemahaman fikih perempuan di kalangan siswi. Begitu pula ketika peneliti berbicara dengan siswa SMPN 1 Mlarak Dava Hafiz Saputra.

“Iya mbak, saya mengikuti rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir seperti yang saya sampaikan, awalnya memang agak terpaksa tapi akhirnya sudah terbiasa. Saya jadi lebih paham dengan agama. saya masuk di ekstrakurikuler tilawah mbak, yang dari awal saya ga bisa jadi bisa.”³⁰

Hal ini juga dirasakan oleh Nafayin Oktavia Aulia Putri siswi

VIII A SMPN 1 Mlarak

“Iya kak, yang selesai hafalan jus 30 diwisuda bersama di Ponorogo bersama murid dari sekolah lain jadi saya semangat mengikuti ekstrakurikuler tahfidz. Jadi disipin waktu, tau waktu ketika waktunya solat Zuhur segera Salat dan terlatih dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.”³¹

Begitu pula wawancara peneliti dengan Ali Mashud VIII A, menyatakan:

“Dengan adanya beberapa pembiasaan seperti kelas keputrian ini, saya sendiri merasa dapat menambah wawasan yg sebelumnya kita belum mengerti dan sehingga menjadi faham selain itu mengenai ekstra wajib BTQ juga sama kak, sama halnya dapat menambah wawasan dan ilmu kak. dan mengenai rangkaian Salat dzuhur

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/21-08-2023

³¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/21-08-2023

berjamaah temen² jadi nda perlu Salat dzuhur lagi di rumah karna kan udah Salat di sekolah jadi di rumah tinggal istirahat deh kak.”³²

Bapak Ma'ruf sebagai salah satu guru PAI SMPN 1 Mlarak pun juga menyampaikan terkait dampak habituasi kegiatan keagamaan:

“Dampak baiknya anak-anak berkarakter religius, anak-anak sopan, karna punya wudu dari rumah maka ketika masuk kelas menjadi fres dan tidak mengantuk, gemar terhadap agama dan akhirnya beragama itu tidak menjadi momok, dari yang belum bisa membaca Al-Qr'an menjadi bisa dan terbiasa membaca Al-Qur'an”³³

Ibu Roni Sita sebagai waka kesiswaan SMPN 1 Mlarak juga menyampaikan dampak diadakannya pembiasaan kegiatan keagamaan yaitu;

“Kalo anak-anak dilibatkan lebih banyak dengan kegiatan keagamaan hatinya bias lebih lembut, dan tidak bandel”³⁴

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa, dampak dari pelaksanaan metode habituasi (pembiasaan) dalam pembentukan karakter religius peserta didik SMPN 1 Mlarak sangat terasa dampaknya baik disekolah maupun dilingkungan masing-masing. Siswa lebih terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan, siswa menjadi mengerti dan memahami kegiatan keagamaan yang terlaksana di SMPN 1 Mlarak, Siswa dengan kesadaran masing-masing melaksanakan kegiatan keagamaan, siswa menjadi pribadi yang berkarakter religius.

C. ANALISIS DATA

1. Analisis Tentang Pelaksanaan Habituasi Kegiatan Keagamaan Di SMPN 1 Mlarak

³² Lihat Transkrip Wawancara 08/W/22-08-2023

³³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-08-2023

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/21-08-2023

Sangat penting bagi anak-anak untuk memulai dan mempelajari proses pembiasaan sejak usia muda. Pelatihan dalam beribadah merupakan suatu pendekatan yang diperlukan untuk memelihara dan melestarikan potensi jiwa iman manusia yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita. Setelah praktik ini diterapkan, beribadah tidak akan menjadi tantangan bagi anak-anak; Bahkan, kegiatan ini akan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan penuh amal karena memungkinkan mereka berkomunikasi langsung dengan Tuhan dan sesama.³⁵

SMPN 1 Mlarak dengan didukung oleh letak geografis yang dikelilingi oleh sekolah agama bagian selatan berdekatan dengan Al-Islam dan Al-Mawaddah, bagian utara berdekatan pondok pesantren Darus Salam Gontor dan Nurul Mujaahidin, dan arah timur berdekatan dengan Sulamul Huda mampu bereksistensi dan mewujudkan SMPN 1 Mlarak JUARA (Jujur, Unggul, Akademis, Religius, Amanah). Kegiatan keagamaan yang dibiasakan SMPN 1 Mlarak dapat membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari berjalannya pembiasaan kegiatan keagamaan dan peserta didik mengikuti rangkaian tersebut tanpa adanya paksaan, bahkan peserta didik gemar terhadap pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada.

Dapat dilihat dari detail pelaksanaan kegiatan keagamaan khususnya pada fokus penelitian yang peneliti laksanakan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Salat Zuhur berjamaah

³⁵Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 130.

Pada pelaksanaan SalatZuhur berjamaah di SMPN 1 Mlarak telah menerapkan usaha dalam membangkitkan kesadaran dan pengertian melalui ceramah yang dilaksanakan setelah doa bersama. Selain itu dengan memberikan sanksi bagi yang terlambat datang ke masjid yaitu membersihkan area masjid.

Pelaksanaan SalatZuhur berjamaah di SMPN 1 Mlarak menyentuh dimensi religiusitas peserta didik yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan yang tercakup dalam pelaksanaan doa bersama dengan meyakini adanya Allah dan hanya meminta kepada Allah.
 - 2) Dimensi praktik yang tercakup dalam Salat itu sendiri yaitu melaksanakan perintah Allah Salat.
 - 3) Dimensi pengetahuan yang tercakup dalam ceramah yang dilaksanakan setelah doa, selain itu pelaksanaan SalatZuhur berjamaah juga menjadikan siswa lebih mendalami praktik kegiatan Salat.
 - 4) Dimensi pengalaman yang tercakup dalam seluruh rangkaian pelaksanaan SalatZuhur berjamaah, siswa menjadi lebih tenang, telah melaksanakan kewajibannya SalatZuhur.
 - 5) Dimensi pengamalan.
- b. Keputrian Kelas Fikih Wanita Bagi Siswi Yang Haid Ketika SalatZuhur Berjamaah.

Peneliti mengamati proses pembelajaran fikih dari awal sampai akhir dengan materi tanda-tanda pubertas dan haid. Dalam memulai proses pembelajaran guru tidak secara langsung memberikan materi, tetapi

guru juga memberikan motivasi agar siswa menjadi lebih semangat dalam proses pembelajaran dan menggali pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari.

Memotivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang menyebabkan tingkah laku pada sesuatu yang dituju. Apabila peserta didik memiliki motivasi yang tinggi maka dalam pembelajaran peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar akan menampakkan minat yang besar dan perhatian penuh dalam proses belajar. Dalam hal ini guru memberikan motivasi berupa semangat kepada siswa sebelum masuk pada penjelasan materi. Guru memberikan nilai tambahan dan pujian bagi siswa yang aktif ketika proses pembelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran guru berkomunikasi dengan peserta didik, mengenai proses pembelajaran dan juga perilaku para peserta didik di dalam kelas. Dengan diadakannya hal tersebut siswa menjadi lebih bersemangat pada saat pembelajaran

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih wanita ini, guru menyampaikan pelajaran kepada siswa disertai dengan proses penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri setiap siswa tentang tanda baligh dan akibatnya dalam pelaksanaan ibadah. Penyampaian

pembelajaran tersebut dilakukan untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa yang berdampak pada kesadaran beribadah sehari-hari dan meningkatkan kesinambungan siswa dalam beribadah. Hal ini dilakukan secara optimal oleh guru.

c. Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran

Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an merupakan ekstrakurikuler wajib yang telah di terapkan pada kelas VII dan VIII SMPN 1 Mlarak. Dalam pelaksanaannya SMPN 1 Mlarak telah mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya. Dengan diadakannya kegiatan ekstra kurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 1 Mlarak mampu meningkatkan kualitas BTQ peserta didik, baik di dalam kegiatan pembelajaran sekolah maupun di luar kegiatan sekolah seperti menjadi pemimpin dalam membaca surat pendek sebelum dilaksanakannya SalatDuha, mengamalkan apa yang sudah dipelajari di dalam AlQur'an, bahkan ada yang mampu mengikuti wisuda tahfidz juz 30 di Kabupaten Ponorogo.

Dari paparan data yang ada maka dapat dianalisis bahwa pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan di SMPN 1 Mlarak berhasil terlaksana walapun ada kendala dan belum sepenuhnya maksimal.

**2. Analisis Tentang Partisipasi Guru Tenaga Pendidik Kependidikan
Maupun Staf Sekolah Pada Kegiatan Habituasi Kegiatan Keagamaan
di SMPN 1 Mlarak**

Agar pembiasaan dapat segera tercapai dan baik hasilnya, pendidik dan seluruh pelaku pendidikan menuntun peserta didik untuk melaksanakan beberapa hal dalam proses pembiasaan, antara lain :

- a. Sebelum terlambat dan anak tersebut mengembangkan kebiasaan lain yang bertentangan dengan kebiasaannya, Mulailah menyesuaikan mereka dengan hal itu.
- b. Menjalankan kebiasaan dengan terus-menerus dan perlunya ada pengawasan dari pelaku pendidikan
- c. Pembiasaan harus konsekuen sehingga perlu adanya sikap teguh dan tegas dari pelaku pendidikan, dan tidak membiarkan begitu saja peserta didik melanggar pembiasaan yang telah ada.
- d. Awalnya perilaku mekanis perlu diubah secara bertahap menjadi perilaku yang didukung oleh hati anak itu sendiri.
- e. Perilaku buruk yang ada pada anak perlu dihilangkan secara bertahap dan diganti dengan perilaku positif.
- f. Guru tinggal menjelaskan alasan penerapan kebiasaan tersebut pada saat proses pembiasaan, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa tentunya.
- g. Kebiasaan ditanamkan melalui latihan yang konsisten, penguatan, dan penjelasan atas setiap penyimpangan, sebelum kemampuan menerima dan memahami alasan tindakan pembiasaan yang dilakukan.
- h. Pemberian motif atau maksud selama pendidikan suatu kebiasaan, hendaknya disertai usaha menyentuh perasaan suka peserta didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap peserta didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan. Sehingga diharapkan peserta didik dapat melaksanakan kebiasaan tersebut dengan senang hati, dan suatu saat peserta didik melaksanakan bukan karena paksaan namun karena panggilan hati.
- i. Memberi teladan, memberi teladan kepada peserta didik mengenai habituasi yang akan dilaksanakan.

Menurut observasi penulis, dalam pelaksanaannya seluruh warga sekolah memiliki peranan dan partisipasi masing-masing, sehingga

berjalannya pembiasaan kegiatan keagamaan ini berjalan dengan sbagaimana mestinya.

Berdasarkan informasi yang diberikan, terlihat bahwa SMPN 1 Mlarak mampu mengatasi beberapa tantangan awal dalam membentuk identitas keagamaan siswa. Karena tersedianya solusi, kesulitan ini dapat dianggap sebagai kesulitan kecil.

Solusi yang dilakukan oleh para pihak sekolah yaitu dengan adanya partisipasi warga sekolah pada pembiasaan kegiatan keagamaan sehingga peserta didik dapat mencontoh dan bercermin kepada seluruh warga sekolah. Selain itu pembiasaan kegiatan keagamaan akan penuh dukungan dari warga sekolah.

3. Analisis Tentang Dampak Habitiasi Kegiatan Keagamaan Terhadap Karakter Religius Peserta Didik SMPN 1 Mlarak

Sangat penting bagi anak-anak untuk memulai dan mempelajari proses pembiasaan sejak usia muda. Pelatihan dalam beribadah merupakan suatu pendekatan yang diperlukan untuk memelihara dan melestarikan potensi jiwa iman manusia yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita. Setelah praktik ini diterapkan, beribadah tidak akan menjadi tantangan bagi anak-anak; Bahkan, kegiatan ini akan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan penuh amal karena memungkinkan mereka berkomunikasi langsung dengan Tuhan dan sesama.³⁶

³⁶Majid and Andayani, 130.

Kegiatan Salat Zuhur berjamaah mengandung beberapa nilai positif yang dibentuk diantaranya yaitu: Ketepatan waktu, kebersamaan, kekhusyuan.

a. Tepat waktu

Salah satu cara untuk berlatih tepat waktu adalah melalui Salat. Keuntungan menerapkan pola pikir "tepat waktu" sudah banyak diketahui. Misalnya, pekerjaan penting bisa diselesaikan dengan cepat meski tidak mendesak. Dengan cara ini, dapat mengurus hal-hal lain yang sangat dibutuhkan. Selain itu, dengan menerapkan pola pikir "tepat waktu", tugas-tugas tambahan dapat diselesaikan lebih cepat dari jadwal, meskipun tidak dalam jangka waktu yang ditentukan.

b. Kebersamaan

Salah satu cara untuk memupuk kolaborasi adalah melalui Salat. Hal ini berkaitan dengan bekerja sebagai sebuah *team work*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang rutin berkumpul untuk berdoa memiliki gaya hidup yang mengutamakan kesejahteraan jamaah.

c. Kekhusyuan

Anda dapat meningkatkan konsentrasi melalui praktik Salat. Dalam konteks Salat, ini dikenal sebagai khusyu'. Salah satu metode yang sederhana, bermanfaat, dan efektif untuk melatih konsentrasi adalah dengan menggunakan doa. Doa menjadi alat yang efektif ketika diikuti dengan gerakan dan bacaan yang terstruktur. Dengan mematuhi langkah-langkah ini, kita dapat mencapai tingkat konsentrasi yang lebih dalam (khusyu').

Pembiasaan kegiatan keagamaan yang diterapkan pada SMPN 1 Mlarak menjadikan siswa merenungi, memahami, dan melaksanakan kegiatan keagamaan dengan kesadaran diri, yang bermula terpaksa menjai terbiasa dan tidak berat melaksanakannya. Temuan data peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran kitab 'Uyūn Al-Masāil Linnisā' melalui kegiatan kelas fiqh putri dapat memberikan pengaruh kognitif dengan

meningkatkan pemahaman siswi. Dahulu para siswi masih awam mengenai haid, antara lain tentang perbedaan darah haid dan istihadoh, tata cara membersihkan hadast, tata cara mandi lama, serta pantangan dan anjuran yang harus dipatuhi oleh orang yang sedang haid. Pelajaran fikih perempuan tidak hanya membantu siswa menjadi lebih berilmu, namun juga mempengaruhi bagaimana siswa lainnya berperilaku. Adanya kegiatan belajar fikih siswi berdasarkan kitab “Uyūn Al-Masāil Linnisā” menunjukkan salah satu contoh perubahan perilaku: siswi lebih mampu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, khususnya kamar mandi dengan tidak sembarangan membuang pembalut dan menggunakan ketrampilannya. Selain berlatih bersih-bersih atau mandi lama setelah selesai haid, siswi juga mampu membedakan berbagai golongan darah haid dan menentukan berapa hari minimal keluarnya golongan darah tersebut. Dari segi kemampuan, siswi mampu berlatih mandi besar setelah haid dengan menghafalkan niatnya. Praktik ini juga dapat memberikan manfaat penambahan nilai kualitatif bagi sekolah yang menggunakan kegiatan pembiasaan untuk membantu anak-anak di SMPN 1 Mlarak mengembangkan pendidikan karakter. agar sekolah tersebut dapat bersaing dengan sekolah Islam di wilayah Mlarak dalam hal prinsip keagamaan.

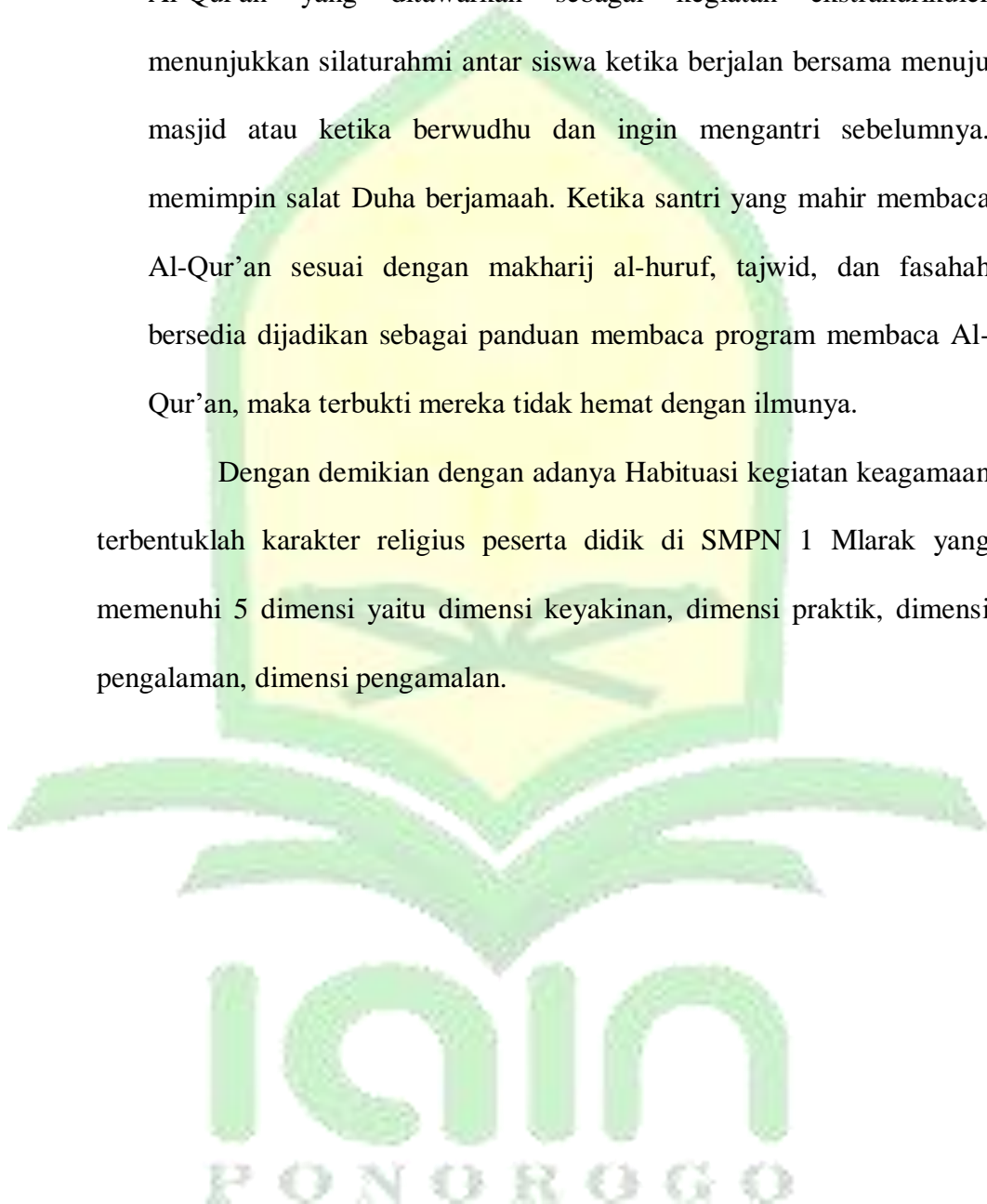
Dampak yang dihasilkan dari program membaca dan menulis Al-Qur'an antara lain:

- a. Hubungan antara manusia dan tuhan, ikatan antara manusia dengan Tuhan ditunjukkan melalui program baca tulis Al-Qur'an sepuluh

sekolah ketika anak-anak berpartisipasi dengan lebih antusias dan ketika mereka membaca Al-Qur'an dengan tenang.

- b. Hubungan antara manusia dan manusia, program membaca dan menulis Al-Qur'an yang ditawarkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan silaturahmi antar siswa ketika berjalan bersama menuju masjid atau ketika berwudhu dan ingin mengantri sebelumnya. memimpin salat Duha berjamaah. Ketika santri yang mahir membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharij al-huruf, tajwid, dan fasahah bersedia dijadikan sebagai panduan membaca program membaca Al-Qur'an, maka terbukti mereka tidak hemat dengan ilmunya.

Dengan demikian dengan adanya Habitulasi kegiatan keagamaan terbentuklah karakter religius peserta didik di SMPN 1 Mlarak yang memenuhi 5 dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi pengamalan.



BAB V

PENUTUP

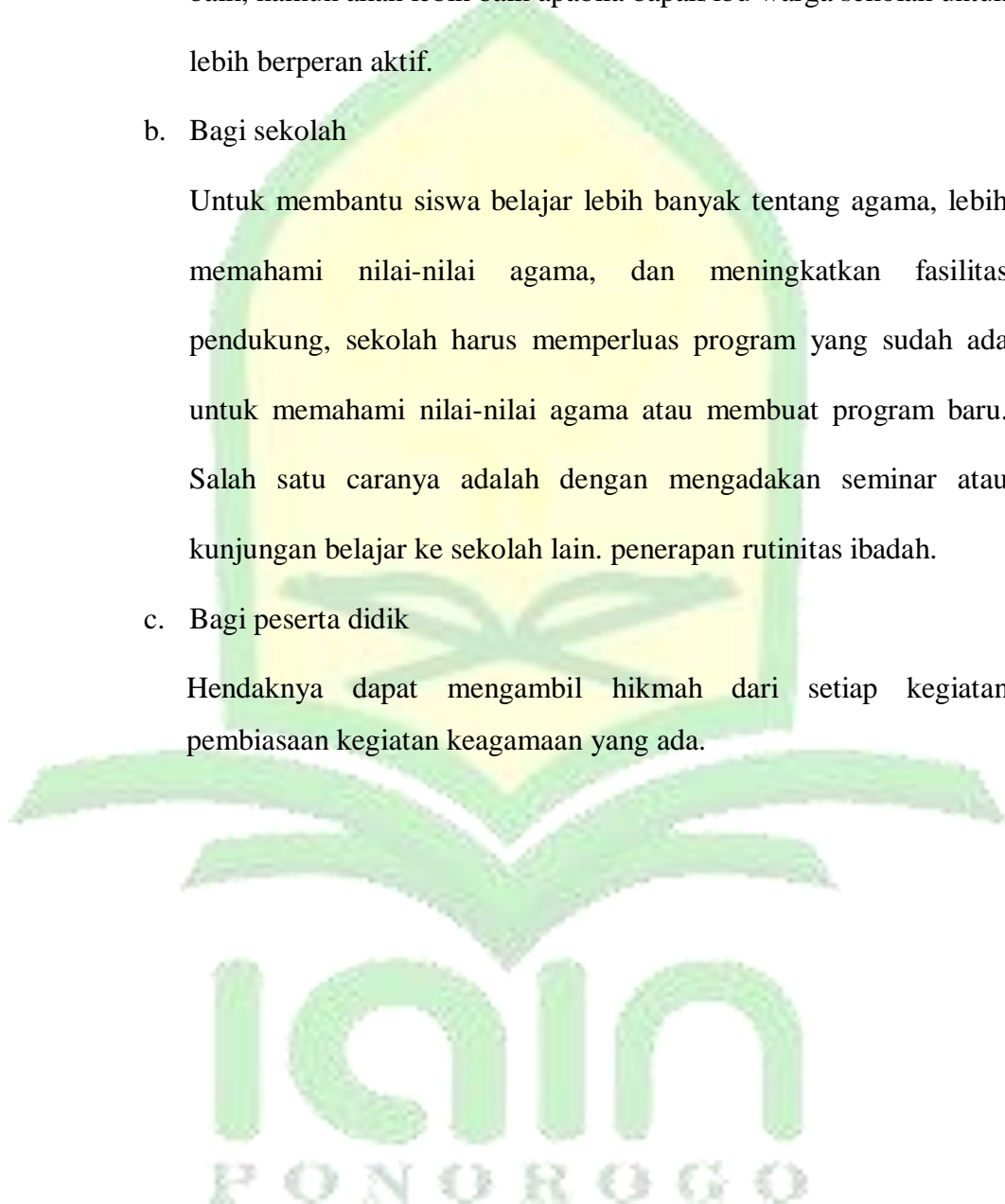
1. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang “Habitulasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 1 Mlarak”. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 1 Kecamatan Mlarak dalam membentuk karakter religius diantaranya adalah pembiasaan mempunyai wudhu dari berangkat sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum pembelajaran PAI berlangsung, pelaksanaan SalatDuha berjamaah, pelaksanaan SalatZuhur berjamaah, keputrian kelas fikih wanita bagi siswi yang haid ketika SalatZuhur berjamaah, ekstrakurikuler PAI, hafalan surat pendek pada pembelajaran PAI, dan mengadakan kegiatan di hari-hari keagamaan.
- b. Seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan. Walaupun terdapat kendala namun kendala itu bukan masalah yang besar bagi SMPN 1 Mlarak, karna sudah terdapat solusi yang dijalankan
- c. Pembiasaan kegiatan keagamaan berdampak baik bagi peserta didik, yaitu terbentuknya karakter religus peseta didik yang mencakup dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan.

2. SARAN

- a. Bagi Guru, Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, Staf Sekolah
Partisipasi dalam pelaksanaan habituasi kegiatan keagamaan sudah baik, namun akan lebih baik apabila bapak/ibu warga sekolah untuk lebih berperan aktif.
- b. Bagi sekolah
Untuk membantu siswa belajar lebih banyak tentang agama, lebih memahami nilai-nilai agama, dan meningkatkan fasilitas pendukung, sekolah harus memperluas program yang sudah ada untuk memahami nilai-nilai agama atau membuat program baru. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan seminar atau kunjungan belajar ke sekolah lain. penerapan rutinitas ibadah.
- c. Bagi peserta didik
Hendaknya dapat mengambil hikmah dari setiap kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- A Michael Huberman Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakar Al-Qurthubi. *AL-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar-Al-Kitab Al Ilmiyah, n.d.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum Ad-Din Terj. Ismail Ya'Kub*. JAKARTA: Faisan, 1986.
- Arief, M. Miftah, Dina Hermina, and Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah* 7 (2022).
- Arif, Amal. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifah, Afifatu Nur, Rosichin Mansur, and Dzulfikar Rodafi. "Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Misbah Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 5 (2020): 115–25.
- CY, Glock, and R. Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally & Co, 1965.
- Fahrudin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia, Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah*. Malang: CV Pustaka Peradaban, 2022.
- Farchul Mu'in. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fuadi, Imam. *Menuju Kehidupan Sufi*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- H. Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Herpratiwi. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

- Hidayat, Annisa Rahmawati, Nan Rahminawati, and A. Mujahid Rasyid. "Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di SMA YBKP3 Garut." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 470–76. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3742>.
- Irwan Suhartani. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kebudayaan, Departemen pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Khusnul Khotimah. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'Yun Ponorogo." *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2017): 371–88.
- Kuliyatun, Kuliyatun. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 180. <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1126>.
- Lestari, Inda Puji, Surahman Amin, and Ismail Suwardi Wekke. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Miles, M.B, A.M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Moleong Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mutakin, Tatan Zenal, Nurhayati, and Indra Martha Rusmana. "Kota Tangsel Memiliki Motto." *Edutech* 1, no. 3 (2014): 361–73.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nur, Rahmat, Fatimah Azis, and Yuli Apriati. "Penggunaan Smartphone Sebagai Sumber Belajar Anak Pada Masa Covid-19

Di Komplek Bulakindo Kota Banjarmasin.” *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021): 83–90.
<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.17>.

Parnawi, Afi. *Psikologi Perkembangan*. Sleman: Deepublish Publisher, 2021.

Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Prasetya, Beni, Tobroni, Yus Mochammad Cholily, and Khozin. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.

Prasetyo, Danang, Marzuki, and Dwi Riyanti. “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru” 4, no. 1 (2019): 19–32.

Raya, Ahmad Thib, and Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Bogor: Kencana, 2003.

S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

Skinner, B. F. *Science And Human Behavior*. Simon and Schuster, n.d.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

———. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.

Tati’ah. “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Phlawan* 17, no. September (n.d.): 319–28.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5540%0Ahttps://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5540/3088>.

Technologies, Tim Al Hira. *Mushaf Qur’an Al-Mubarak*. Bandung: CV Al Hira Indonesia, 2012.

- Teknologi, Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset. *Rencana Strategis; Pusat Penguatan Karakter; 2020-2024*. Jakarta, 2019.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Triwahyuni, Elvi, Renard Lolongan, Riswan Riswan, and Sherly Suli. *Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah*. Semarang: OSF Preprints, 2019.
- Ulum, Ahmad Choirun, and Muhammad Haramain. "Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme." *Komunida*, no. 49 (2017): 124–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.475>.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: andi offset, 2004.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2012.

